

MENGUBAH DUNIA MEMPERBARUI DUNIA KITA

Kata Pengantar

Kami bersatu dalam keyakinan bahwa saat ini adalah saat yang kritis bagi dunia, apa yang Alkitab sebut sebagai momen *kairos*, dan bahwa Tuhan memanggil gereja di seluruh dunia untuk mendengarkan, berdoa dan bertindak. Ada sebuah urgensi yang mendesak kita karena kita melihat ciptaan Tuhan mengeluh, dan manusia menderita, di setiap belahan dunia.

Buku kecil ini ditulis oleh satu orang¹, namun telah dibentuk dan direvisi oleh umat Kristiani dari seluruh benua, yang telah berdoa, berbagi, mendengarkan dan bekerja bersama. Kami berasal dari negara yang berbeda dan tradisi Kristen yang berbeda, namun kami memiliki semangat yang sama untuk:

- Firman Tuhan (Alkitab, dan Yesus, Firman yang Hidup),
- Umat Allah (gereja, tetapi juga seluruh umat manusia karena masing-masing diciptakan menurut gambar Allah), dan
- Dunia milik Tuhan (planet yang rapuh, indah, dan kompleks ini tempat kita bergantung, berbagi, dan terpanggil untuk merawatnya).

Pertanyaan:

- Di manakah anda merasakan tanda-tanda alam mengeluh, dan penderitaan manusia, dalam konteks lokal atau nasional anda?
- Menurut anda bagaimana perasaan Tuhan mengenai hal ini?
- Bagaimana Tuhan memanggil anda dan gereja anda untuk meresponsnya?

Saat kita berbagi cerita, beberapa di antaranya kami sertakan di sini, dan membaca laporan dari institusi – institusi dari seluruh dunia, yang beberapa di antaranya akan kami rangkum secara singkat, kita akan merasa kewalahan. Apa yang terjadi saat ini sudah merupakan sebuah tragedi dalam skala yang tidak terbayangkan. Namun, pesan kami bukanlah tentang keputus-asaan, melainkan pada akhirnya tentang harapan. Saat anda membaca buku singkat ini, anda akan dibawa dalam sebuah perjalanan. Anda mungkin akan menghadapi fakta baru yang membuat anda merasa tidak nyaman atau diingatkan tentang apa yang anda ketahui tetapi anda hindari. Anda akan dibawa kembali ke Alkitab, untuk melihat bagaimana kisah yang kita lihat di seluruh dunia saat ini cocok dengan kisah besar Tuhan yang menghubungkan Kejadian dengan Wahyu, penciptaan dengan ciptaan baru. Anda akan didorong untuk mengajukan pertanyaan, untuk merenungkan pilihan anda sendiri dan prioritas gereja atau organisasi anda. Dan yang terakhir, anda akan membaca kisah-kisah

¹Dave Bookless lahir dan tinggal di India hingga usia sepuluh tahun dan telah tinggal di Inggris sejak itu, termasuk 30 tahun terakhir yang berbasis di pinggiran kota London yang multikultural di mana orang-orang asal India, Somalia, Sri Lanka, dan Pakistan merupakan komunitas mayoritas. Dave bersemangat menerapkan Kabar Baik Yesus ke dalam setiap aspek kehidupan. Ia menikah dan memiliki empat anak perempuan yang sudah dewasa, adalah seorang Pendeta yang ditahbiskan, memiliki gelar PhD di bidang teologi, telah menulis beberapa buku (sekarang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa), dan telah berbicara di lebih dari 40 negara di enam benua. Dia bekerja untuk A Rocha International, sebuah organisasi konservasi Kristen internasional, dan telah menghabiskan sebagian besar waktu 10 tahun terakhir untuk memimpin jaringan global untuk Lausanne Movement dan World Evangelical Alliance, termasuk menyelenggarakan konferensi peduli penciptaan di 12 wilayah di dunia.

yang memberi semangat dan harapan, yang berakar pada kitab suci dan dalam pekerjaan Tuhan saat ini di seluruh dunia, yang kami doakan akan menginspirasi anda untuk terlibat dalam kepedulian terhadap alam dan lingkungan.

BAGIAN 1

Konteks: Kita hidup di masa yang menarik

1. *Terhubung lebih bagus dengan jaringan komunikasi dan umat manusia?*

Ingat kembali bagaimana kakek – nenek anda hidup ketika mereka masih muda. Kemungkinan besar kehidupan mereka sangat berbeda dengan kehidupan anda. Mereka mungkin tinggal di satu daerah, bahkan mungkin di rumah yang sama, sepanjang hidup mereka. Saat ini, hal itu menjadi sangat tidak biasa. Mungkin, mereka lebih memilih di komunitas pedesaan dibandingkan anda, dan sangat mungkin di tempat di mana nenek moyang mereka tinggal selama beberapa generasi. Saat ini, lebih dari separuh populasi dunia tinggal di perkotaan, tempat orang-orang dari berbagai budaya, bahasa, suku, dan agama bertemu satu sama lain setiap hari. Kita telah beralih dari budaya lokal yang mempunyai akar dalam, menuju budaya global yang *mobile* dan tidak mengakar sama sekali.

Jika kakek – nenek anda bepergian ke luar negeri, kemungkinan besar hal tersebut terjadi pada masa perang, baik saat menjadi tentara atau sebagai pengungsi, atau mungkin sebagai pemukim yang mencari kehidupan yang lebih baik. Perjalanan internasional untuk bekerja dan liburan adalah kemewahan modern. Bahkan, melihat negara lain di TV atau secara *online*, yang kita anggap biasa saja, hal ini baru berumur dua generasi. Sebelumnya, bagi hampir semua orang, apa pun di luar bahasa lokal adalah hal yang aneh, eksotik, dan disaring melalui kata-kata dan gambar orang lain. Saat ini kita dapat berkeliling dunia hanya dengan sekali klik, perjalanan udara – setidaknya bagi sebagian orang – lebih terjangkau dan mudah diakses, dan layar kita memberikan gambaran sekilas tentang tempat dan orang lain secara langsung.

Dalam Kisah Para Rasul 17:26-27, Rasul Paulus, ketika berkhotbah di Athena, mengatakan: ‘Dari satu orang Ia [Allah] menjadikan semua bangsa, sehingga mereka menghuni seluruh bumi; dan dia menandai waktu-waktu yang telah ditentukan dalam sejarah dan batas-batas tanah mereka. Tuhan melakukan ini agar mereka mencari Dia dan mungkin menjangkau Dia dan menemukan-Nya, meskipun Dia tidak jauh dari kita semua.’ Hal ini menyiratkan bahwa (seperti dalam Perjanjian Lama) kita tidak berhubungan dengan Tuhan dalam ruang hampa, melainkan pada tempat atau konteks tertentu – sesuatu yang sangat dipahami oleh banyak komunitas adat.

Pertanyaan:

- *Apakah penting jika banyak dari kita saat ini tidak mempunyai ‘akar’ tersebut di satu tempat?*
- *Apa arti kata-kata Paulus bagi mereka yang saat ini menjadi pengungsi, migran ekonomi, atau yang tinggal jauh dari rumah?*
- *Di manakah yang anda anggap sebagai ‘rumah’?*
- *Apakah hubungan anda dengan tanah dan rasa memiliki ‘akar’ ada hubungannya dengan hubungan anda dengan Tuhan?*

- *Apakah lebih sulit menemukan Tuhan jika anda tidak mempunyai akar yang kuat di suatu tempat atau komunitas tertentu?*

2. Apakah Pengetahuan Orang Zaman ini Lebih Luas?

Ponsel, WiFi, berbagai saluran TV, media sosial, dan internet telah mengubah cara kita berkomunikasi. Kita dapat menjawab pertanyaan dalam hitungan detik, yang dulu memerlukan kunjungan ke perpustakaan dan menelusuri buku yang tidak ada habisnya. Terkadang kita mungkin merasa kewalahan dengan banyaknya data, harapan akan balasan instan, dan aplikasi media sosial yang membombardir kita dengan berita dan pandangan.

Bagaimana kita tahu mana yang dapat dipercaya? Mereka yang memiliki surat kabar dan stasiun TV mengontrol bagaimana berita disajikan dan berita mana yang kita dengar atau tidak. Pemerintah dapat mengganggu organisasi media untuk membungkam berita tertentu dan menonjolkan berita lain. Media sosial kita sering kali menjadi 'ruang gema', tempat kita memilih 'teman' yang setuju dengan apa yang sudah kita pikirkan, dan kita kemudian terkejut saat mengetahui bahwa tidak semua orang memiliki pandangan yang sama dengan kita. Dua contoh yang nyata mengenai hal itu adalah soal perubahan iklim dan pandemi Covid-19.

Meskipun komunitas ilmiah dunia telah bersatu dalam menghadapi ancaman serius dari perubahan iklim dan Covid-19, banyak dari kita mendapatkan berita dari Facebook, WhatsApp, atau sumber media dengan agenda mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap apa yang sebenarnya terjadi. Tentu saja berita palsu selalu ada. Pemerintah dan pihak-pihak yang menentang kebijakan ini menggunakan propaganda untuk memberikan versi mereka dan menekan pihak lain. Namun, saat ini ada yang mengatakan kita berada di dunia pasca-kebenaran (post-truth), di mana orang lebih memilih untuk mempercayai apa yang nyaman, dibandingkan apa yang benar.

Pertanyaan:

- *Apa hubungan anda dengan media sosial dan dari mana anda mendapatkan berita?*
- *Bagaimana kita mengetahui siapa yang harus dipercaya dan diandalkan untuk berbicara dengan jujur?*
- *Bisakah kita berasumsi bahwa orang Kristen selalu berkata jujur?*
- *Seperti yang terjadi di era kolonialisme, mungkinkah organisasi-organisasi Kristen yang memiliki dana besar terkadang masih menyalahgunakan kekuasaannya untuk tujuan budaya dan politik?*
- *Bagaimana penerapan kata-kata Yesus ini? “Hati-hati terhadap nabi palsu. Mereka datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang ganas”, dan “dari buahnya lah kamu akan mengenali mereka” (Matius 7:15, 20).*

3. Keadaan Semakin Tidak Stabil

Di seluruh dunia, akhir abad ke-20 merupakan masa yang relatif stabil dan optimis. Setelah kekejaman dan penderitaan dalam dua perang dunia, berakhirnya kerajaan lama, dan kemerdekaan dari kolonialisme bagi banyak negara, tibalah saatnya ketika lembaga-lembaga seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dan berkembangnya perdagangan global membawa peningkatan standar hidup,

layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, dan perdamaian. Tentu saja, hal ini tidak berlaku bagi semua orang, dan kini kita mendapati bahwa abad ke-21 sedang berubah menjadi masa yang penuh ketidakpastian, ketidakstabilan, dan kesenjangan di seluruh dunia. Kita dapat melihatnya dari beberapa cara:

1. Ketidaksetaraan sosial semakin meningkat: satu persen orang terkaya di dunia memiliki kekayaan yang sama besarnya dengan kekayaan penduduk seluruh dunia (Oxfam, 2023), dan kesenjangan tersebut semakin berkembang setiap tahunnya. Sistem ekonomi dunia memudahkan orang-orang yang kaya raya untuk menghindari pembayaran pajak dan mempengaruhi kebijakan pemerintahan. Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan dalam suatu negara semakin rendah seiring dengan semakin lebarnya kesenjangan antara yang kaya dan miskin². Ketika kesenjangan meningkat, kelompok tertentu selalu menjadi korban utama, yaitu perempuan, anak-anak, etnis minoritas, penyandang disabilitas, dan masyarakat adat. Di banyak negara, mereka yang tinggal di daerah pedesaan tidak dapat lagi mencari nafkah dari tanah, sehingga kota berkembang pesat seiring dengan banyaknya orang yang mencari penghidupan, namun hanya sedikit yang berhasil mencapai kesejahteraan. Tentu saja, faktor-faktor lain termasuk konflik, ketidakstabilan, sistem yang tidak adil, dan mitos kemakmuran perkotaan yang disebarkan oleh media juga turut berkontribusi terhadap pertumbuhan kota. Lebih dari separuh populasi dunia kini tinggal di wilayah perkotaan. Sebagian besar dari mereka bergabung dengan masyarakat miskin perkotaan, yang tercabut dari tanah leluhur mereka dan rentan dieksploitasi oleh tuan tanah, pemberi kerja, pemberi pinjaman, serta kelompok radikal dan ekstremis.
2. Sistem keuangan yang digunakan seluruh dunia sangat berisiko dan tidak sesuai dengan tujuannya. Ketika krisis ekonomi global terjadi pada tahun 2008, banyak masyarakat kehilangan rumah dan tabungan mereka, sementara bank-bank besar dan pemodal kaya sebagian besar mendapat dana bantuan dari pemerintah. Perekonomian global saat ini menyebabkan meningkatnya kesenjangan, kerusakan lingkungan dan menciptakan konflik dan perpecahan di beberapa tempat. Kapitalisme global didasarkan pada gagasan bahwa pertumbuhan dapat terus berlanjut tanpa batas, namun kita hidup di dunia yang memiliki batas – terkadang disebut batas planet – dan kita tidak dapat terus mengeksploitasi dan menghancurkan, serta menghasilkan sampah dalam jumlah yang terus meningkat, tanpa risiko yang berbahaya. Pandemi virus corona adalah gambaran jelas kelemahan sistem ekonomi yang tidak memperhitungkan dampak eksploitasi alam, dan tidak mampu mengatasi virus kecil yang menyebar dengan cepat akibat perjalanan dan perdagangan global. Ini menggambarkan bahwa segala sesuatu di dunia kita terhubung dengan segala sesuatu yang lain. Kita tidak bisa merusak alam tanpa berdampak pada perekonomian dan masyarakat.
3. Ekstremisme politik semakin meningkat. Ketika masyarakat dan perekonomian tidak stabil, masyarakat mencari kelompok yang dapat disalahkan. Di Kekaisaran Romawi, umat Kristen menjadi korban dan disalahkan atas wabah penyakit dan kekalahan militer. Di Jerman Nazi, kaum Yahudi, Roma (Gipsi), dan LGBT, penyandang disabilitas, dan lainnya dijadikan

²<https://www.nationalgeographic.com/science/article/experts-warned-pandemic-decades-ago-why-not-ready-for-coronavirus/>

kambing hitam dan sasaran aparat negara. Saat ini pun, orang-orang penuh kewibawaan yang populis dan otoriter berusaha memanfaatkan ketidakpastian dan mengeksploitasi keadaan. Kadang-kadang hal ini termasuk ‘mempersenjatai’ perbedaan agama atau bahasa, atau mungkin menyebabkan kelompok masyarakat adat terusir dari tanah leluhur mereka. Banyak negara telah mengalami pergeseran dari demokrasi, meningkatnya kekuasaan perusahaan-perusahaan besar atau negara yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, serangan terhadap aktivis dan jurnalis, dan kecenderungan menjadikan kelompok tertentu sebagai ‘masalahnya’, sering kali atas dasar etnis atau agama. Hal ini menyebabkan meningkatnya nasionalisme, etnosentrisme dan xenofobia (ketakutan dengan atau kebencian terhadap orang asing), yang merupakan penyebab utama peningkatan pesat migrasi dan pengungsi di banyak tempat.

Pertanyaan

- *Apa saja tanda-tanda ketidakstabilan sosial dan ekonomi serta ekstremisme politik di tempat anda tinggal?*
- *Bagaimana responsnya gereja-gereja?*
- *Apakah mereka mengajarkan pesan alkitabiah tentang hati Allah terhadap keadilan dan bagi orang miskin (Mazmur 82:3, Yesaya 1:17, Mikha 6:8, Matius 25:31-46)?*
- *Apakah gereja terlibat dalam aksi mengatasi permasalahan ini, mungkin dengan program untuk membantu masyarakat miskin dan pengungsi?*
- *Apakah gereja memiliki kebebasan untuk menyampaikan kebenaran kepada penguasa, atau apakah mereka menghadapi penolakan jika tidak mengikuti kebijakan pemerintah atau konvensi masyarakat?*
- *Apakah diskusi politik diadakan di gereja anda, apakah gereja anda didominasi oleh satu faksi politik, atau apakah politik dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari oleh umat Kristen?*
- *Apa yang dikatakan Injil Yesus Kristus dan pesan Kerajaan Allah mengenai permasalahan ini?*

4. Terguncang oleh Covid-19

Pandemi virus corona menjungkirbalikkan dunia dan memperburuk beberapa kesulitan yang telah ada. Hal ini digambarkan seperti semua orang berada dalam badai yang sama tetapi berada dalam perahu yang sangat berbeda. Beberapa negara memiliki layanan kesehatan yang sangat baik untuk semua orang, sedangkan di negara lain hanya masyarakat kaya yang mampu membayar pengobatan. Di banyak daerah pedesaan dan negara-negara lain, jumlah kasus dan kematian akibat Covid-19 sulit diukur. Meskipun negara-negara kaya menawarkan bantuan kepada mereka yang tidak dapat bekerja, di sebagian besar belahan dunia, terdapat penderitaan yang sangat parah bagi mereka yang pendapatannya tiba-tiba hilang.

Bagaimana dengan gereja? Bagi sebagian besar dari kita, gereja berubah drastis selama pandemi ini. Banyak gereja beralih ke dunia *online*. Beberapa orang berpendapat bahwa hal ini menghasilkan jemaat virtual baru, tetapi pasca Covid-19, banyak gereja kesulitan untuk mengajak orang-orang

kembali ke gedung tersebut. Di seluruh dunia, gereja-gereja menjadi fokus dalam respons komunitas mereka dengan menyediakan makanan bagi mereka yang kelaparan, merawat mereka yang terisolasi, dan memberikan dukungan bagi mereka yang berduka. Namun, ada juga kebingungan dan perselisihan di antara umat Kristiani.

Pertanyaan

- *Pertanyaan atau permasalahan apa yang ditimbulkan oleh pandemi ini di gereja anda?*
- *Apakah sikap terhadap gereja oleh para anggota jemaat berubah saat pandemi?*
- *Apakah ada pembicaraan soal asalnya Covid-19, atau apakah itu merupakan sebuah akibat dosanya manusia?*
- *Apakah hal ini (kurungan, penutupan dan isolasi) mengarah pada diskusi tentang kapan kita harus mematuhi atau tidak mematuhi pemerintah?*
- *Apakah kesenjangan yang terjadi akibat pandemi ini mendorong adanya pembicaraan atau tindakan bagi kelompok rentan dan terpinggirkan?*

Soalnya, dengan anggapan bahwa pandemi ini adalah penghakiman Tuhan, atau tanda akhir zaman, kita akan melupakan sejarah agama Kristen. Sejak Yesus naik ke surga, ada saatnya orang-orang percaya yakin bahwa akhir zaman sudah dekat. Terkadang mereka meninggalkan rumah atau pekerjaan untuk menunggu Yesus. Seringkali, mereka berhenti berhubungan dengan dunia luar, berhenti mengasihi sesama atau merawat para janda dan anak yatim piatu, dan hanya berfokus pada doa dan penantian. Sejauh ini, mereka salah. Dalam Matius 24:36-44 Yesus memperingatkan kita bahwa Yesus akan datang kembali seperti pencuri di malam hari dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui hari dan jamnya, baik malaikat maupun Yesus pun tidak dapat mengetahuinya. Daripada mencari tanda-tanda, Yesus menantang kita untuk selalu siap sedia.

Lalu, apa yang dimaksud dengan kata bersiaga? Dalam pasal berikutnya, Matius 25, Yesus menceritakan tiga kisah yang perlu dijelaskan. Pertama, gadis bijaksana dan gadis bodoh, atau pengiring pengantin, di mana menjadi bodoh adalah membiarkan pelita padam, dan menjadi bijaksana adalah membiarkan pelita tetap menyala. Cerita selanjutnya, seorang tuan melakukan perjalanan jauh dan memberikan tiga kantong emas kepada hambanya untuk dijaga. Dua orang berhasil menggandakan emas yang diberikan kepada mereka saat tuannya pergi, sementara yang ketiga mengubur emas tersebut. Ketika tuannya kembali, dia memuji kebijaksanaan orang-orang yang menggunakan 'bakat' emas mereka untuk menghasilkan lebih banyak, sedangkan hamba ketiga digambarkan sebagai orang yang malas dan tidak berharga, serta dibuang ke dalam kegelapan. Kisah terakhir adalah penghakiman terakhir, di mana manusia terpecah belah seperti domba dan kambing. Di sini makna ketiga perumpamaan itu menjadi jelas. Mengenal Yesus dan bersiap menyambut kedatangan-Nya yang kedua kali terlihat dalam karya memberi makanan kepada yang lapar, memberikan air kepada yang haus, menyambut orang asing dengan baik, memberi pakaian kepada yang telanjang, dan mengunjungi para tahanan.

Dengan kata lain, cara untuk bersiap menyambut kedatangan Yesus kembali dan menghindari penghakiman Tuhan adalah dengan memberikan diri kita sendiri untuk melayani dunia yang rusak dan membutuhkan. Kami menjaga pelita rohani kami tetap menyala dengan bersinar sebagai terang di dunia, mengubahnya dengan belas kasih dan keadilan Yesus. Kita melipatgandakan talenta yang Tuhan telah berikan kepada kita ketika kita mencurahkan diri kita bagi Kerajaan-Nya dalam pelayanan yang berarti, daripada mengubur diri kita dalam pertemuan-pertemuan gereja yang

menunggu kedatangan Yesus kembali. Kita membuktikan diri kita sebagai domba Yesus, Gembala yang baik, dengan melihat dan melayani Dia dalam kelompok yang terbuang dan rentan, yang hancur dan terluka.

Mengingat kembali masa-masa Covid-19, Tuhan tidak akan menilai kita berdasarkan seberapa baik kita menjaga gedung-gedung kita tetap terbuka atau seberapa apik *webcast* kita, tetapi berdasarkan apakah kita menghabiskan waktu kita dalam pelayanan yang berarti kepada Yesus, menyinari terang-Nya ke sudut-sudut gelap, penuh kasih dan melayani mereka yang ragu-ragu dan sekarat, merawat mereka yang hancur, berduka dan terpukul.

Ada pelajaran penting yang dapat dipelajari umat Kristiani dari pandemi ini. Berikut adalah beberapa hal yang telah dipahami oleh orang percaya di seluruh dunia ketika mereka membaca kitab suci, berdoa, dan berusaha memahami tanda-tanda zaman:

- **Kita tidak memegang kendali:** Manusia saat ini cenderung berpikir bahwa kita dapat mengendalikan nasib kita sendiri. Kita ingin percaya bahwa melalui pendidikan, kerja keras, teknologi, kedokteran dan ilmu pengetahuan, kita dapat mencegah permasalahan yang diderita umat manusia di masa lalu. Kita menipu diri sendiri dengan berpikir bahwa kita cukup memahami dunia untuk mengantisipasi setiap masalah dan mengatasinya. Hal ini dipicu oleh mitos kemajuan, bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik dan lebih baik lagi, bahwa kita dapat mengharapkan pendapatan dan standar hidup untuk terus meningkat, dan bahwa sistem ekonomi global pada akhirnya akan menjadi kabar baik bagi semua orang.

Kenyataannya, hidup ini rapuh dan bergantung pada rahmat Tuhan. Dalam Yakobus 4:13-15 kita membaca: “Sekarang dengarkanlah, hai kamu yang berkata, 'Hari ini atau besok kami akan pergi ke kota ini atau itu, di sana kami akan tinggal setahun, berbisnis dan mendapat uang.' Wah, kamu bahkan tidak melakukan hal itu. tahu apa yang akan terjadi besok. Apa hidupmu? Kamu adalah kabut yang muncul sebentar lalu lenyap. Sebaliknya, kamu harus berkata, ‘Jika Tuhan menghendaki, kami akan hidup dan melakukan ini atau itu.’” Alkitab dan virus corona sama-sama menentang mitos kendali manusia atas alam. Tuhan menciptakan kita untuk bergantung padanya dan juga bergantung pada ciptaan Tuhan, dimana kemajuan dan bahkan kelangsungan hidup kita bergantung pada seberapa baik kita peduli terhadap dunia.

- **Kesehatan kita bergantung pada kesehatan alam:** Virus yang sangat kecil dan hampir tidak terlihat membawa kekacauan pada umat manusia, menghancurkan perekonomian, keluarga, dan kehidupan. Selama lebih dari 30 tahun, para ahli telah memperingatkan bahwa kerusakan hutan dan eksploitasi berlebihan terhadap satwa liar untuk dijadikan makanan membuat kita terpapar pada 'reservoir virus' dalam populasi hewan liar yang dapat berpindah dan menginfeksi manusia, dan hal ini tidak bisa dihindari, pandemi global³. Kita seharusnya melihat wabah Ebola, SARS, West Nile Virus, Zika, MERS dan bahkan HIV sebagai peringatan akan apa yang akan terjadi. Sekarang itu sudah terlambat. Kita tidak bisa menyalahkan Tuhan atas hal ini atau melihatnya sebagai penghakiman langsung. Sebaliknya, kita harus menyalahkan diri kita sendiri. Kitalah, bukan Tuhan, yang dengan rakus mengeksploitasi ekosistem dan menjadikan diri kita rentan.³

³Harvard Business Review, 2016: <https://hbr.org/2016/01/income-inequality-makes-whole-countries-less-happy>

Injil Kristen secara mendalam membahas tentang hubungan dengan Allah, diri kita sendiri, sesama manusia, dan juga dengan ciptaan lain. Ekologi adalah studi tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. Dalam pengertian ini, Kekristenan adalah iman yang sangat ekologis. Ketika kita merusak salah satu hubungan inti kita, karena keegoisan dan keserakahan, kita menanggung akibatnya, karena hubungan-hubungan itu sangat terkait dalam jaringan kehidupan. Hubungan kita dengan Tuhan, dengan sesama kita di seluruh dunia, dan dengan tanah, hutan hujan, dan makhluk hidup yang Tuhan percayakan untuk kita pelihara, semuanya saling terkait. Saat kita menghancurkan tatanan yang menjadi sandaran seluruh kehidupan, kita melihat keruntuhan ekologi: semua hubungan terpenting kita hancur. Tuhan dengan penuh kuasa mengingatkan kita bahwa kita tidak mempunyai kendali dan bahwa kita bergantung pada ciptaan-Nya.

- **Kita dipanggil untuk meratap:** Tanggapan Alkitab terhadap bencana yang menimpa kita dan terhadap dosa adalah dengan meratap. Ibadah yang alkitabiah selalu mencakup tidak hanya 'pujian dan penyembahan' tetapi juga seruan ratapan, keluhan dan kedukaan (seperti yang terdapat pada lebih dari 30 persen isinya Mazmur). Kita patut berduka mengingat angka infeksi dan kematian akibat Covid-19, khususnya di kalangan masyarakat miskin dan rentan. Meskipun masih ada perdebatan mengenai sumber langsung pandemi Covid-19, kita tahu bahwa virus aslinya (baik dimutasi di laboratorium atau tidak) berasal dari hewan liar. Para ilmuwan yakin kita rentan terhadap wabah virus dan pandemi di masa depan karena kita terus menghancurkan habitat satwa liar dan mengeksploitasi populasi hewan liar. Kita harus meratapi kehancuran manusia atas ciptaan Tuhan yang baik yang diminta untuk kita jaga dan lindungi, dan akibat yang mengerikan baik bagi makhluk Tuhan maupun penderitaan manusia.

Ratapan bukan sekadar perasaan kesal atau bersalah. Ini adalah seruan orang-orang yang mengerti bahwa mereka adalah bagian dari masalah, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih, yang mampu mengubah hati seseorang. Ini adalah keluhan dari lubuk hati kita yang terdalam mengenai besarnya masalah yang tidak dapat kita selesaikan. Dalam Roma 8 kita membaca tentang tiga kali lipat 'keluhan'. Dalam ayat 22 'sampai sekarang seluruh makhluk mengerang seperti kesakitan bersalin.' Dalam ayat berikutnya kita, sebagai orang percaya, 'mengeluh dalam hati sementara kita menantikan dengan penuh semangat pengangkatan kita sebagai anak, penebusan tubuh kita.' Yang terakhir, di ayat 26, Roh Kudus Allah 'berdoa bagi kita melalui rintihan tanpa kata-kata.' Ketiga rintihan ini saling terkait karena rintihan ini menyingkapkan keterkaitan antara ciptaan, manusia, dan Roh Allah. Saat ini kita mengalami kepedihan dan kerinduan yang luar biasa, namun seiring dengan semakin hebatnya kepedihan tersebut, harapan akan kelepasan dan kebahagiaan di masa depan semakin dekat. Ketika kita meratapi begitu banyak kematian akibat Covid-19, begitu banyak kepunahan yang dapat dihindari, begitu banyak trauma akibat krisis iklim, maka hati kita sebagai orang Kristen sangat terikat pada penderitaan ciptaan, dan pada Roh Tuhan, yang menghembuskan kehidupan ke dalam semua ciptaan, yang menderita. Selain sebagai penghibur dan perantara, Roh Kudus juga membawa harapan.

Ratapan bukanlah tujuan akhir. Hal ini harus mengarah pada tindakan, sebagaimana Tuhan mendorong kita untuk melakukan perubahan yang ingin kita lihat di dunia (Amsal 3:6; 2 Tawarikh 7:14). Itu membawa kita ke poin berikutnya.

- **Kita dipanggil untuk membangun dunia yang lebih baik berdasarkan landasan alkitabiah:** Setelah pandemi ini, banyak orang yang putus asa untuk kembali ke kehidupan ‘normal’ yaitu biasa, namun kehidupan normal itu yang sebenarnya menyebabkan pandemi ini! Sistem ekonomi global yang mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan peningkatan pesat perjalanan internasional memungkinkan virus ini muncul dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Pandemi ini mengungkap ketidakadilan dan kesenjangan mendalam yang sudah ada namun tidak boleh kita biarkan terus berlanjut. Apakah kita ingin sebuah dunia di mana banyak orang bekerja berjam-jam, sering kali terpisah dari keluarga mereka, menghasilkan uang yang tidak dapat mereka nikmati, terasing dari ciptaan Tuhan dan orang lain? Apakah kita menginginkan dunia di mana pusat perbelanjaan dan kemacetan menjadi hal utama yang dinanti-nantikan orang? Alkitab memberikan visi yang sangat berbeda mengenai ‘kehidupan yang baik’ dengan visi yang dijanjikan oleh para politisi dan kampanye iklan. Roma 12:2 berkata, “Janganlah kamu mengikuti teladan dunia ini, tetapi hendaklah kamu diubah oleh pembaharuan budimu. Kemudian Anda akan dapat menguji dan menyetujui apa kehendak Tuhan – kehendak-Nya yang baik, berkenan dan sempurna”. Sebagian besar isi buku ini akan membahas tentang visi tersebut, dan apa artinya sebagai umat Allah yang berusaha mewujudkannya di sini dan saat ini.

Pertanyaan:

- *Bagaimana reaksi anda terhadap pembelajaran dari pandemi ini?*
- *Apakah ada hal-hal yang secara khusus menantang anda?*
- *Bagaimana kita bekerja bersama sebagai tubuh Kristus, bekerja dalam kemitraan antar gereja, untuk mencari kehendak Tuhan dalam masyarakat kita, bangsa kita, dan dunia Tuhan?*

5. Kekacauan lingkungan

Sebelum kita beralih ke visi alkitabiah yang menakjubkan yang menjadi inti buku ini, ada satu aspek lagi dari konteks kita yang harus kita kaji. Dunia tempat kita tinggal dan sistem ekologi tempat kita bergantung berubah dengan cepat. Sebagian besar tantangan lain yang kita hadapi (ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, migrasi manusia, nasionalisme, ancaman pandemi di masa depan) juga berakar pada perubahan lingkungan besar-besaran yang terjadi dalam cara bumi mendukung kehidupan manusia dan non-manusia.

Bayangkan planet kita, bersama dengan lebih dari 8 miliar orang yang menghuninya dan jutaan spesies lain yang hidup di dalamnya, adalah sebuah pesawat luar angkasa raksasa. Seperti Stasiun Luar Angkasa Internasional (ISS), ia mengambang di ruang angkasa dan menampung segala sesuatu yang diperlukan agar kehidupan ada dan berkembang: udara, air, makanan, kehangatan, tanaman, mineral, dan banyak lagi. Hal ini, sebagaimana Tuhan mengingatkan kita dalam Kejadian 1, ‘sangat baik’. Faktanya, ini luar biasa! Belum ada planet lain yang ditemukan memiliki keseimbangan sempurna antara panas dan dingin, tumbuhan yang mendaur ulang karbon dioksida dan mengubahnya menjadi oksigen, sirkulasi arus di lautan dan atmosfer, serta beragam bentuk kehidupan sederhana dan kompleks yang menakjubkan.

Namun, saat ini, pesawat luar angkasa bumi sedang dalam masalah. Banyak sistem yang rentan dan rumit di planet ini yang menunjukkan tanda-tanda kerusakan. Kita kehabisan ruang untuk manusia,

dan khususnya untuk gaya hidup yang diidam-idamkan oleh banyak orang. Kita memberikan tekanan pada daya dukung rumah kita, berebut makanan dan air dalam jumlah terbatas, terengah-engah untuk mendapatkan udara bersih, beberapa orang merasa panik, mengacaukan kontrol dan menyebabkan bahaya bagi semua penumpang.

Apa yang membuat semua ini begitu sulit adalah, pertama, ini bukan hanya satu masalah, melainkan serangkaian masalah yang saling terkait. Kedua, ini adalah masalah global, dan satu negara saja tidak bisa menyelesaikan masalah ini. Kita harus bekerja sama. Buku ini bukanlah buku teks sains⁴, jadi buku ini tidak akan merinci masalah-masalah lingkungan yang kita hadapi, melainkan berupaya menguraikan apa saja masalah-masalah tersebut dan mengapa masalah-masalah tersebut penting dengan sesederhana, sejelas dan seakurat mungkin.

Krisis Iklim: Sejak manusia mengetahui bahwa pembakaran batu bara, minyak atau gas merupakan sumber energi yang kuat dan terkonsentrasi untuk bahan bakar mesin, kita telah melepaskan lebih banyak gas rumah kaca ke atmosfer dengan sangat cepat. Bumi dikelilingi oleh lapisan gas yang penting untuk mengatur suhunya: jika tidak ada, kita akan membeku, dan jika terlalu tebal, kita akan kepanasan. Sejauh yang dapat kita ukur, terdapat sekitar 280 ppm (parts per million/ bagian per sejuta) Karbon Dioksida (CO₂) di bagian atas atmosfer, dan hal ini telah mengatur suhu bumi dengan sempurna agar kehidupan tetap ada. Sejak revolusi industri, ppm CO₂ terus meningkat. Jika Anda lahir pada tahun 1960, sudah mencapai sekitar 317 ppm dan kemudian meroket...

1970 = 326 ppm

1980 = 339 ppm

1990 = 354 ppm

2000 = 370 ppm

2010 = 390 ppm

Pada tahun 2022, kita mencapai 420 ppm CO₂. Hal ini penting karena menyebabkan suhu rata-rata permukaan bumi meningkat dan menyebabkan efek destabilisasi pada semua sistem yang membuat bumi layak huni. Beberapa dampak tersebut antara lain:

- **Siklon, angin topan, dan badai yang lebih kuat dan lebih buruk:** ketika suhu permukaan laut meningkat, panas menyebabkan badai menjadi lebih hebat, disertai angin yang lebih kencang, curah hujan yang lebih tinggi, dan kemungkinan terjadi banjir yang lebih besar. Lebih dari separuh populasi dunia tinggal di pantai, sehingga hal ini berdampak pada miliaran nyawa.
- **Lebih banyak kekeringan dan banjir:** pola curah hujan yang teratur terganggu, sehingga di banyak tempat hujan tidak turun ketika petani memerlukan – terkadang dari tahun demi tahun – dan kemudian tiba-tiba akan terjadi hujan lebat sehingga merusak dan menyebabkan banjir. Akibatnya, hasil pertanian menurun di banyak tempat, lahan pertanian tradisional berubah menjadi gurun, dan lapisan tanah atas yang penting tersapu oleh banjir.

⁴<https://blogs.worldbank.org/health/female-education-and-childbearing-closer-look-data> and <https://borgenproject.org/poverty-and-overpopulation>.

- **Kebakaran hutan:** kebakaran hutan dapat menjadi cara alami untuk memperbaharui semak belukar dan kawasan hutan. Tetapi, kekeringan yang berkepanjangan saat ini, suhu yang lebih tinggi, dan kecerobohan manusia menyebabkan kebakaran hutan yang lebih sering, lebih parah, dan lebih dahsyat di banyak negara, sehingga membahayakan seluruh kota, menghancurkan tanaman pangan dan ternak, dan mengancam kehidupan manusia – serta menghancurkan satwa liar dan tanaman.
- **Perubahan pada lautan dan samudera:** karena lautan menyerap sebagian besar CO₂ yang kita keluarkan, maka lautan menjadi lebih asam. Hal ini menyebabkan terumbu karang, tempat yang banyak spesies ikan hidup dan berkembang biak, mengalami pemutihan dan akhirnya mati. Yang lebih buruk lagi adalah air laut mengembang seiring dengan suhu yang meningkat, sehingga permukaan air laut perlahan-lahan naik, wilayah pesisir yang rendah dan beberapa komunitas kepulauan terancam.
- **Ancaman terhadap produksi pangan:** salah satu bentuk utama masyarakat mengalami krisis iklim adalah melalui perubahan pada pertanian, perikanan, dan produksi pangan di wilayah mereka. Curah hujan yang tidak dapat diandalkan (terlalu banyak atau terlalu sedikit), erosi tanah, wabah spesies hama (belalang, tikus, kumbang), polusi kimia (dalam tanah dan air), dan peningkatan suhu (menyebabkan penggurunan) adalah beberapa gejala dari hal ini. Jika generasi sebelumnya bisa memperkirakan kapan menanam dan kapan menuai, kini banyak yang merasa tidak berdaya dan bingung.
- **Mencairnya gletser dan lapisan es:** saat dunia memanas, air tawar yang terperangkap di gletser dan lapisan es mulai mencair. Banyak orang yang air minumnya bergantung pada sungai yang dialiri gletser di Himalaya, Andes, dan pegunungan lainnya. Ketika gletser-gletser ini menghilang, kekurangan air meningkat, dan ancaman konflik antar negara yang berbagi sungai atau danau juga meningkat. Selain itu, suhu meningkat paling cepat di dekat kutub Utara dan Selatan, menyebabkan sejumlah besar es dari Antartika dan Greenland mencair, sehingga semakin meningkatkan kenaikan permukaan air laut, dan mengubah keseimbangan kimiawi lautan.
- **Poin-poin penting:** ketika sistem kewalahan, sistem tersebut dapat rusak secara dahsyat, menyebabkan efek domino di mana hal-hal lain juga mulai berantakan. Ada banyak contoh bagaimana perubahan iklim mulai tidak terkendali. Misalnya, ketika suhu yang lebih hangat menyebabkan tanah beku (*permafrost*) mencair di wilayah Arktik, hal ini melepaskan gas metana, gas rumah kaca yang jauh lebih kuat dibandingkan CO₂, sehingga mempercepat proses pemanasan. Demikian pula, es memantulkan kembali panas matahari, namun saat mencair, semakin banyak energi panas matahari yang diserap lautan, sehingga semakin memanaskannya. Perubahan kimia dan suhu di laut yang disebabkan oleh pemanasan iklim mungkin menyebabkan perubahan arus laut yang sangat besar, sehingga mempengaruhi pola cuaca dan curah hujan di seluruh dunia.

Hosea 4 berbicara tentang dosa manusia dan ketidak-setiaan kepada Allah, dan ayat tiga menyatakan: “Oleh karena itu tanah menjadi kering dan semua penduduk di dalamnya menjadi sia-sia; binatang-binatang di padang, burung-burung di udara, dan ikan-ikan di laut tersapu habis”.

Pertanyaan:

- *Dampak kerusakan iklim apa yang anda lihat dalam konteks lokal atau nasional?*
- *Apakah masyarakat lokal menghubungkan hal ini dengan perubahan iklim global atau hanya melihat perubahan lokal saja?*

- *Apakah ada pemahaman tentang bagaimana pembakaran bahan bakar fosil mendorong proses ini?*
- *Bagaimana perasaan anda, dan bagaimana perasaan orang lain di wilayah anda, mengenai ketidakadilan yang disebabkan oleh negara-negara kaya yang paling banyak menghasilkan polusi, sementara negara-negara miskinlah yang paling menderita dampak negatif krisis iklim?*
- **Krisis keanekaragaman hayati:** jika perubahan iklim adalah satu-satunya masalah lingkungan hidup kita, maka hal ini masih akan sangat sulit dan rumit untuk diatasi, namun kenyataannya hal ini hanyalah salah satu dari sekian banyak masalah yang ada. Bencana ini mendapat liputan terbanyak karena menyebabkan bencana besar yang berhubungan dengan cuaca, dan karena bencana ini bertindak sebagai ‘pengganda ancaman’, sehingga memperburuk masalah-masalah lain yang ada. Namun, banyak ahli percaya bahwa penurunan tajam populasi satwa liar di dunia merupakan ancaman yang lebih besar. Faktanya mengejutkan dan sangat tidak nyaman. Sejak tahun 1970, sekitar 70 persen populasi satwa liar dunia telah hilang. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat besar dalam waktu yang sangat singkat. Ini berarti bahwa banyak spesies telah mengalami penurunan drastis sehingga mereka kini berada dalam bahaya kepunahan yang serius dalam beberapa dekade mendatang. Ini termasuk spesies ikonik seperti harimau, beruang kutub, orang utan, dan badak. Lebih banyak lagi spesies sehari-hari yang mengalami penurunan populasi dengan cepat.

Hilangnya keanekaragaman hayati secara besar-besaran terjadi di seluruh belahan dunia. Pertanian intensif, dengan pestisida dan pupuk, mengarah pada ‘monokultur’, dimana tidak ada tanaman lain yang tumbuh kecuali satu macam saja. Hal ini mendatangkan keuntungan yang cepat, namun merusak kesehatan ekosistem, menyebabkan ketidak-suburan tanah dalam jangka panjang, hilangnya serangga, burung dan hewan yang secara alami dapat mengendalikan spesies hama dan membantu penyerbukan, dan sering kali menyebabkan erosi dan akhirnya menjadi penggurunan. Di lautan dan samudera, tempat di mana lebih dari satu miliar orang bergantung pada sumber protein utama mereka, penangkapan ikan yang berlebihan telah menyebabkan penurunan populasi ikan yang sangat besar. Sampah plastik – khususnya mikroplastik – ditemukan bahkan di kedalaman laut yang paling terpencil sekalipun. Perubahan iklim menyebabkan lautan menjadi lebih asam, dan terumbu karang memutih dan mati. Di daratan, penggundulan hutan, yang seringkali disebabkan oleh produksi daging, minyak sawit dan kedelai dalam skala industri, serta pertambangan, menyebabkan beberapa habitat satwa liar yang paling beragam dan unik terfragmentasi atau hancur, dan menambah krisis iklim karena pepohonan secara alami menyerap karbon dioksida.

Pertanyaan:

- *Dalam Kejadian 1, Allah memandang ciptaan dengan kasih dan kita berulang kali membaca: “Allah melihat bahwa segala sesuatu itu baik.” Dapatkah anda memikirkan spesies yang menurun atau hilang di daerah anda?*
- *Bagaimana perasaan anda?*
- *Menurut anda bagaimana perasaan Tuhan mengenai hal ini?*
- *Apakah anda melihat diri anda sebagai bagian dari alam, atau terpisah dari alam?*

Penurunan populasi satwa liar penting karena berbagai alasan. Sistem pangan kita sering kali bergantung pada penyerbukan dan pengendalian hama oleh satwa liar. Ketika penyerbuk menurun

dan menghilang, termasuk serangga, kelelawar, dan burung, hal ini dapat mengancam beberapa tanaman pangan terpenting di dunia. Selain itu, semua makhluk hidup saling berhubungan, dan ketika satu makhluk hidup menghilang, maka keseluruhannya akan rusak. Bayangkan sebuah pakaian yang benangnya longgar – jika Anda menarik benangnya dan terus menariknya, pada akhirnya semuanya akan berantakan. Keanekaragaman hayati (berbagai kehidupan) adalah sumber makanan, obat-obatan, udara bersih, tempat tinggal, bahan baku pakaian dan rumah, pengendalian hama, pengaturan iklim, kesuburan tanah dan pengendalian erosi, pertahanan terhadap banjir dan masih banyak lagi.

Kadang-kadang orang mengatakan bahwa merawat satwa liar adalah sebuah kemewahan bagi orang kaya, sedangkan orang miskin hanya peduli dari mana makanan mereka selanjutnya berasal. Dr Stella Simiyu, seorang ahli botani Kenya dan seorang Kristen yang taat, melihatnya secara berbeda:

“Masyarakat miskin di pedesaan bergantung langsung pada sumber daya alam. Di sinilah apotek mereka, di sinilah supermarket mereka, di sinilah stasiun bahan bakar mereka, perusahaan listrik mereka, perusahaan air mereka. Apa yang akan terjadi pada anda jika benda-benda ini disingkirkan dari lingkungan sekitar anda? Oleh karena itu, kita tidak bisa tidak berinvestasi dalam pelestarian lingkungan.”

Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Simiyu, masyarakat miskinlah yang pertama dan paling menderita ketika keanekaragaman hayati dirusak. Sedangkan mereka yang memiliki tabungan dapat berbelanja atau pindah ke tempat lain, masyarakat miskin pedesaan akan terkena dampak langsung ketika hujan tidak turun dan tanaman mati, ketika sungai tercemar dan ikan keracunan, ketika pohon ditebang dan tanah longsor menghancurkan masyarakat. Keputusan mungkin mengarah pada penebangan pohon dan perburuan daging hewan liar untuk memberi makan keluarga anda saat ini, namun anda tahu bahwa hal ini akan menghancurkan sumber bahan bakar dan makanan anda di masa depan, kecuali anda menanam kembali pohon dan memastikan populasi satwa liar tidak menurun.

Jocabed Solano, seorang teolog pribumi dari masyarakat Gunadule di Panama, mengatakan, “Ketika kita memikirkan tentang peran gereja Gunadule, kita tidak bisa melihat gereja ini terisolasi dari masyarakat, karena gereja adalah bagian dari komunitas tersebut dan kita semua bekerja sama menghadapi segala ancaman. Kami mohon doanya bagi generasi baru Gunadules agar dapat melanjutkan warisan kepedulian terhadap Ibu Pertiwi, karena darinya kita muncul, kita memberi makan diri kita sendiri dan ketika kita mati kita dibudidayakan di dalamnya. Semoga generasi baru Gunadule terus merawat, menghayati, dan mencintai Nenek Laut dan Ibu Pertiwi, serta mengakui diri mereka sebagai putra-putri yang bersyukur atas apa yang kita terima dari Tuhan dalam dirinya.”⁵

Pertanyaan:

- *Apakah kita harus memilih antara merawat masyarakat miskin dan merawat satwa liar?*
- *Begitukah cara kerja alam atau cara masyarakat tradisional memandang hubungan kita dengan alam?*
- *Mungkinkah ini merupakan cara berpikir modern dan barat yang memisahkan manusia dari alam, terkait dengan eksploitasi industri terhadap bumi dan sumber dayanya?*

Sumber daya, limbah, dan populasi: inti permasalahan lingkungan kita adalah pertanyaan ‘Apa yang cukup?’ Berapa banyak harta benda, atau berapa banyak ‘barang’, yang kita perlukan untuk membuat hidup kita bahagia dan sehat? Juga, bagaimana dan di mana barang itu dibuat, berapa

⁵ A Christian Guide to Environmental Issues, by Martin & Margot Hodson (BRF, 2021) covers both science and faith; Saving Us by Katharine Hayhoe (One Signal, 2021) focuses on climate change and how to talk about it

lama tahannya, dan apa yang terjadi kemudian? Kita semua adalah konsumen. Tuhan menciptakan kita dengan kebutuhan untuk makan, dan kita membutuhkan pakaian, perumahan, kesehatan, dan pekerjaan yang memuaskan, yang semuanya menghabiskan sumber daya. Cara hidup modern kita menuntut banyak energi, biasanya listrik atau gas, dan transportasi sudah menjadi kebutuhan bagi orang-orang yang harus melakukan perjalanan untuk bekerja.

Namun, kita hidup di dunia yang terbatas. Seiring dengan pertumbuhan populasi global yang mencapai sepuluh miliar orang, kita harus berpikir secara serius dan alkitabiah mengenai jumlah manusia yang ada di planet bumi, dan mengenai gaya hidup yang kita cita-citakan. Tidak ada cukup ruang, dan tidak cukup bahan mentah, bagi setiap orang untuk memiliki rumah yang besar, makan banyak daging, memakai pakaian terkini, mengendarai mobil, terbang saat liburan, menggunakan AC atau pemanas, atau terus mengganti peralatan mereka barang elektronik (TV, komputer, telepon, lemari es, dll.).

Ini adalah topik yang sensitif. Tidaklah adil bagi mereka yang tinggal di negara-negara kaya untuk mengatakan kepada seluruh dunia, 'Kamu tidak dapat memiliki apa yang saya miliki', terutama ketika kekayaan mereka sering kali dibangun dengan mengeksploitasi bahan mentah dan tenaga kerja di negara-negara lain. Di sisi lain, jika kita semua percaya pada impian konsumen yang terus-menerus menginginkan lebih banyak barang, barang baru, barang yang lebih besar, maka masyarakat termiskin di dunialah yang paling menderita karena sumber daya semakin langka.

Hal ini juga sangat tidak adil ketika negara-negara kaya, yang mengalami ledakan populasi ketika mereka menjadi negara industri, mencermahkan negara-negara yang kurang makmur di mana populasinya tumbuh dengan cepat saat ini. Terdapat penelitian jelas yang menunjukkan bahwa mengatasi kemiskinan ekstrem dan memberikan pendidikan bagi perempuan dan anak perempuan adalah cara terbaik untuk membantu negara-negara menjadi lebih berkelanjutan dalam hal populasinya⁶. Sebagai umat Kristiani di seluruh dunia, apa pun sejarah kita, kita dipanggil untuk menghargai setiap kehidupan manusia sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi Tuhan dan juga untuk menghindari cinta akan uang dan untuk mencari keadilan bagi semua orang.

Kita memerlukan pemahaman baru mengenai perkembangan manusia: pemahaman yang tidak terikat pada berhala palsu 'lebih, lebih besar, lebih baru', namun didasarkan pada visi yang diilhami secara alkitabiah tentang apa yang diperlukan agar kita benar-benar berkembang di dunia Tuhan. Kita akan segera membahasnya. Untuk saat ini, kita mungkin bisa sepakat mengenai daftar kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap manusia.

Pertanyaan:

- *Apa saja kebutuhan dasar manusia untuk hidup?*
- *Apakah ada yang hilang dari daftar ini: makanan, air bersih, layanan kesehatan, pakaian, perumahan, keamanan, pendidikan, pekerjaan, istirahat?*
- *Bagaimana dengan tabungan, bahan bakar, energi, penerangan, internet, rekreasi, perjalanan, kesempatan yang sama, suara (memilih), kebebasan beribadah?*
- *Apakah beberapa di antaranya 'penting' dan ada pula yang 'diinginkan' atau apakah setiap orang berhak atas semua hal ini?*

Terkadang kebutuhan dasar ini digambarkan sebagai 'fondasi sosial'. Hal-hal tersebut adalah apa yang setiap masyarakat harus sediakan bagi warganya, dan tidak seorang pun boleh menolaknya. Namun, terdapat banyak bukti bahwa setelah kebutuhan dasar terpenuhi, lebih banyak barang tidak berarti lebih banyak kebahagiaan atau kepuasan. Survei menunjukkan bahwa, seiring dengan semakin kayanya negara-negara, masyarakat menginginkan lebih banyak barang, dan mereka juga menyia-nyiaakan lebih banyak barang, namun mereka tidak menjadi lebih bahagia. Faktanya,

⁶ From <https://meditativestory.com/tri-robinson/> Tri's story is told in a film, Cowboy and Preacher

semakin besar kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin dalam suatu masyarakat, kedua kelompok tersebut cenderung semakin tidak bahagia. Dengan kata lain, saya tidak bisa benar-benar bahagia, betapa pun kayanya saya, jika tetangga saya harus bergumul dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.

Banyak masalah terbesar yang kita hadapi saat ini disebabkan oleh pelanggaran batas-batas planet kita. Banyak wilayah di dunia yang menderita akibat kebakaran hutan, banjir, kekeringan, angin topan, atau angin topan yang lebih parah dibandingkan sebelumnya, dan mengalami kekacauan iklim yang terutama disebabkan oleh pembakaran bahan bakar fosil. Kekurangan air dan kelaparan semakin meningkat karena kita mengeksploitasi air secara berlebihan, merusak tanah dengan bahan kimia atau erosi, dan meracuni sungai dan lautan.

Seperti yang akan kita lihat, masih ada harapan! Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan sebelum terlambat, yaitu membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik bagi semua orang saat ini, dan meninggalkan dunia yang baik untuk masa depan. Namun, sebelum kita melihat apa yang bisa kita lakukan, mari kita lihat Alkitab, dan lihat apa pengaruhnya terhadap situasi kita.

BAGIAN 2 Kisah besar Alkitab

Pertanyaan:

- Menurut anda apa yang Alkitab katakan tentang rencana Allah bagi planet bumi?
- Apakah pesan pengharapan dalam Alkitab hanya diperuntukkan bagi orang percaya, atau adakah harapan bagi ciptaan juga?
- Apakah panggilan kita sebagai umat Tuhan hanya untuk menyelamatkan jiwa, atau haruskah kita mencari dunia yang lebih baik untuk semua orang?
- Apakah satwa liar dan alam ada hanya untuk kesenangan kita, atau apakah keduanya bernilai bagi Tuhan, dan apakah kita mempunyai tanggung jawab terhadap ciptaan?

Saya tumbuh dalam keluarga Kristen yang kuat. Orang tua saya adalah pendeta dan misionaris yang memiliki minat terhadap Alkitab. Di rumah, gereja, dan sekolah, saya diajari bahwa hal terpenting dalam hidup adalah hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Menyelamatkan orang sehingga mereka dapat menghabiskan kekekalan di surga bersama Yesus adalah prioritas nomor satu. Segala sesuatu yang lain hanyalah hal yang sekunder, dan sering kali merupakan gangguan dari tugas utama penginjilan kita.

Ayat Alkitab yang saya ingat lebih banyak khotbahnya dibandingkan ayat lainnya adalah Yohanes 3:16:

“Sebab begitu besar kasih Allah terhadap dunia ini sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, sehingga siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”.

Berkali-kali saya mendengar Yohanes 3:16 menjelaskan tentang kasih Allah yang besar dalam mengutus Yesus untuk menderita dan mati di kayu salib, mengalahkan dosa dan maut, sehingga saya dan orang lain dapat percaya dan diselamatkan menuju kehidupan kekal.

Belakangan, saya benar-benar terkejut ketika mempelajari bahasa Yunani, bahasa Perjanjian Baru, dan menemukan bahwa kata ‘dunia’ dalam Yohanes 3:16 adalah kosmos, yang dahulu berarti seluruh ciptaan fisik. Saya selalu diajari bahwa yang dikasihi adalah orang-orang yang dikasihi Tuhan, bukan ‘dunia’. Saya menyadari bahwa setiap kali saya mendengar Yohanes 3:16 saya

memahami 'dunia' sebagai 'manusia'. Faktanya, saya pikir dunia pada umumnya adalah tempat yang sudah jatuh, hancur dan jahat di mana orang-orang beriman harus menjaga kemurnian diri mereka, dan dari sana kita pada akhirnya akan diselamatkan dan pergi ke surga. Namun, inilah ayat paling terkenal dalam Alkitab, Yohanes 3:16, yang mengatakan bahwa Tuhan mengasihi alam semesta. Saya memeriksa semua komentar Alkitab dan berbicara dengan para sarjana bijak, dan mereka semua sepakat bahwa kosmos dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru biasanya berarti keseluruhan tatanan ciptaan. Tentu saja Tuhan mengasihi manusia, namun Tuhan juga mengasihi seluruh ciptaan di dunia. Kita tahu hal itu dari Kejadian 1 di mana Tuhan berkenan pada ciptaan, berulang kali menyatakan 'baik', sebelum akhirnya menyatakan semuanya 'sangat baik'. Kita melihatnya dalam Mazmur, di mana pepohonan dan bukit, sungai dan burung, bintang dan matahari semuanya menyembah Tuhan dan memuji nama suci-Nya. Kita mendengarnya dalam ajaran Yesus, yang berulang kali menggunakan penciptaan sebagai buku cerita untuk menggambarkan kerajaan Allah.

Ada beberapa alasan, tapi salah satu faktor kuncinya adalah pengaruh filsafat Yunani. Gereja mula-mula di Eropa berkembang pada masa ketika filsafat Yunani masih dominan dan berkuasa. Beberapa gagasannya cocok dengan pemikiran Kristen, namun gagasan lainnya sangat berbeda dengan pandangan dunia alkitabiah. Di antaranya adalah semacam 'dualisme' yang memandang hal-hal rohani sebagai hal yang baik dan hal-hal materi sebagai hal yang buruk. Banyak filsafat Yunani yang memandang 'jiwa' kita terperangkap dalam tubuh fisik yang kemudian akan mereka tinggalkan setelah kematian, hal yang tidak pernah diajarkan dalam Alkitab. Pandangan ini melihat alam dan bumi sebagai pengalih perhatian dari realitas spiritual (kerohanian) yang kekal. Pemikiran ini sangat mempengaruhi Kekristenan namun tidak alkitabiah! Alkitab sangat jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan dunia yang baik, bahwa Yesus memberkati ciptaan materi dengan menjadi bagian dari dunia ini dengan dilahirkan sebagai manusia, dan bahwa kebangkitan Yesus bersifat fisik dan merupakan petunjuk pertama akan penciptaan baru Allah, yang juga akan, oleh karena itu, jadilah fisik. Pandangan dunia alkitabiah dalam Perjanjian Lama dan berlanjut ke dalam Perjanjian Baru adalah bahwa kita sebagai manusia adalah satu kesatuan tubuh, pikiran dan roh, dan bukan jiwa yang terperangkap dalam tubuh yang dapat dibuang.

Penting untuk dicatat bahwa tradisi Kristen Barat, yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, bukanlah satu-satunya aliran agama Kristen. Sejak awal, ada aliran-aliran Kristen di Asia, Afrika, dan Timur Tengah yang menghindari dualisme tubuh-jiwa ini. Belakangan, pada tahun 1700-an dan 1800-an, umat Kristiani di Eropa dan Amerika Utara juga sangat dipengaruhi oleh Era Pencerahan, sebuah gerakan yang menempatkan akal manusia dan kebebasan individu sebagai yang tertinggi. Ungkapan terkenal René Descartes, 'Saya berpikir maka saya ada' adalah pemikiran klasik masa '*Enlightenment*', yang menempatkan pemikiran rasional individu daripada wahyu Tuhan dalam alam dan kitab suci, sebagai inti keberadaan. Meskipun banyak pemikir utama Pencerahan adalah orang Kristen, mereka cenderung memisahkan gereja dan negara, agama dan akal, serta masalah spiritual dari masalah ilmiah dan politik. Alkitab, menurut pendapat mereka, dapat memberi tahu kita tentang cara mengenal Tuhan dan masuk surga, namun kita harus beralih ke ilmu pengetahuan dan akal budi untuk memberi tahu kita tentang dunia.

Beberapa orang Kristen bereaksi terhadap Pencerahan dengan menerima ide-idenya, menerapkan Alkitab dalam kehidupan spiritual dan moralitas pribadi mereka, namun menjadi semakin sekuler dalam pemikiran mereka tentang politik dan masyarakat. Ada pula yang menolak pemikiran '*Enlightenment*' yang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan nalar, berusaha untuk mendasarkan hidup mereka pada Alkitab saja, namun sering kali mundur ke dalam goa spiritual, menjaga kesucian dari 'dunia' sampai Yesus datang kembali dan menyelamatkan mereka dari dunia tersebut.

Namun, beberapa orang Kristen yang percaya pada Alkitab menemukan cara ketiga, yaitu menyambut wawasan ilmu pengetahuan dan akal budi yang diberikan Tuhan, namun juga memandang Alkitab sebagai panduan dan inspirasi utama Tuhan. Ketika mereka dengan sungguh-sungguh membaca kembali Alkitab, menerapkan pikiran dan hati mereka, mereka menemukan pesan radikal yang sering dilupakan gereja selama berabad-abad. Orang-orang Kristen injili mula-mula ini kemudian terlibat dalam berbagai macam pekerjaan misi yang berpusat pada Yesus. Mereka mendirikan misi penginjilan dan mensponsori penerjemahan Alkitab, namun mereka juga percaya bahwa Yesus harus menjadi Tuhan atas seluruh kehidupan manusia. Jadi, mereka memimpin gerakan untuk menghapuskan perbudakan, berkampanye melawan pekerja anak, mendirikan sekolah bagi anak perempuan dan laki-laki, dan mereformasi penjara, semuanya atas nama Kristus. Tapi bukan itu saja. Mereka memahami bahwa Yesus adalah Tuhan atas ciptaan, sehingga mereka mendirikan organisasi pertama di mana pun yang melarang kekejaman terhadap hewan, mereka berkampanye menentang eksperimen terhadap hewan, dan beberapa di antara mereka menjadi *vegetarian* (hanya makan sayur-sayuran) karena peduli terhadap semua makhluk Tuhan⁷.

Saat ini, kita masih melihat tanggapan yang berbeda-beda di kalangan umat Kristiani di seluruh dunia. Dengan risiko penyederhanaan yang berlebihan, beberapa orang memperlakukan Alkitab sebagai panduan untuk masalah moral dan spiritual pribadi, dan mengadopsi pandangan sekuler mengenai ekonomi, politik, lingkungan hidup dan isu-isu 'publik' lainnya. Mereka mungkin cenderung mengikuti pemimpin politik nasionalis dan mungkin mengacaukan 'nilai-nilai Kristen' dengan budaya mereka. Mereka cenderung mengadopsi individualisme dan konsumerisme budaya modern tanpa mempertanyakan apakah hal ini sesuai dengan Alkitab. Mereka mungkin mendengarkan para pengkhotbah yang berjanji bahwa Tuhan akan memberkati orang-orang beriman dengan kemakmuran materi dan harta benda jika saja mereka memiliki cukup iman.

Yang lain memandang dunia sebagai tempat yang jahat dan dari sana kita harus berusaha menyelamatkan pria dan wanita yang berdosa. Mereka cenderung menghindari keterlibatan dalam isu-isu politik dan lingkungan hidup, dan hanya fokus pada penginjilan dan pemuridan rohani. Sering kali, mereka merindukan kedatangan Yesus kembali, dan memiliki gambaran tentang akhir zaman di mana orang-orang percaya 'diangkat' – tiba-tiba diangkat ke surga – dan bumi kemudian dihakimi dan dihancurkan sebelum Tuhan menciptakan ciptaan baru.

Seperti yang akan kita lihat, kedua pendekatan ini dapat menggunakan ayat-ayat Alkitab sebagai dasar pandangan mereka, namun keduanya juga gagal mencerminkan keseluruhan gambaran besar Alkitab, dan Injil yang diberitakan Yesus. Sekarang kita akan melihat hal tersebut secara lebih rinci, dan kemudian melihat contoh-contoh bagaimana umat Kristiani saat ini menemukan kembali Injil secara keseluruhan, yang tidak hanya dapat mengubah kehidupan individu, tetapi juga bekerja untuk mentransformasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat dan juga dalam ciptaan.

Pertanyaan:

- *Pandangan manakah yang dijelaskan di atas yang paling mencerminkan apa yang saya yakini?*
- *Dari mana pandangan saya berasal: apakah saya tumbuh bersama pandangan tersebut, membacanya di suatu tempat, atau mendengarnya dari seorang pengkhotbah atau misionaris?*
- *Dapatkah saya melihat bagaimana gagasan-gagasan dari filsafat sekuler dan budaya modern telah mempengaruhi keyakinan dan praktik gereja saya?*

⁷ From <https://www.tearfund.org/stories/2023/07/flood-brigades-and-rehabilitating-a-river>

- *Dapatkan saya mulai menyadari bahwa Alkitab mungkin menantang beberapa pandangan yang selama ini saya anut?*

Kisah besar dalam Alkitab

Saat kita membaca Alkitab, penting untuk bertanya, 'Pertanyaan-pertanyaan apa saja yang saya ajukan saat membaca ini?' Apakah saya hanya mencari penghiburan dan kepastian? Apakah saya mencari pesan pribadi untuk membantu saya secara rohani? Atau, apakah saya sedang berusaha memahami tujuan Tuhan bagi seluruh planet ini? Beberapa tahun yang lalu, saya menyadari bahwa saya belum pernah membaca Alkitab dan bertanya apa yang dikatakan Alkitab tentang 'dunia', atau 'ciptaan'. Saya hanya membacanya sebagai panduan spiritual bagi individu dan gereja. Jadi, saya membaca ulang seluruh Alkitab, dan itu merupakan pengalaman yang luar biasa dan penuh kekuatan! Tiba-tiba, di hampir setiap halaman, saya mulai melihat bahwa Tuhan tidak hanya peduli pada saya dan orang lain, tetapi juga pada semua ciptaan-Nya. Aku menyadari bahwa Injil yang kudapat selama tumbuh dewasa, dan Yesus yang kupercayai, terlalu kecil. Saya mulai beralih dari pandangan 'Juru selamat pribadi' tentang Yesus, menjadi benar-benar memandang Dia sebagai Tuhan atas seluruh alam semesta. Pada awalnya, ini adalah hal yang menantang dan menakutkan. Itu mempertanyakan beberapa prioritas saya, nilai-nilai saya, gaya hidup saya. Namun, hal ini semakin menjadi perjalanan yang mengasyikkan untuk menemukan Tuhan dengan cara yang benar-benar baru. Saya mengundang anda untuk bergabung dalam perjalanan itu!

Di sini kita tidak mempunyai ruang untuk membaca setiap bab atau bahkan setiap kitab dalam Alkitab. Pada saat yang sama, penting untuk membangun pemahaman kita tentang Tuhan dan Injil, teologi kita, berdasarkan beberapa ayat favorit yang dipilih di luar konteks. Jadi, yang akan kita lakukan adalah mengambil beberapa tema besar alkitabiah yang terjal di seluruh Alkitab, dan melihat kepedulian terhadap ciptaan berdasarkan tema-tema tersebut. Umat Kristiani telah melakukan hal ini sejak masa gereja mula-mula, dan menganggapnya sebagai cara yang berguna dalam menyusun kisah besar Alkitab. Tema yang saya pilih didasarkan pada tindakan besar Allah dalam Alkitab – cara Allah campur tangan dengan cara yang jelas dan khas yang mempengaruhi seluruh sejarah dunia, dan isi Injil. Ada lima tema hebat:

- **Penciptaan:** pada awalnya, dan berkelanjutan
- **Perjanjian:** dengan Nuh, dan kemudian dengan Abraham, Musa dan Israel
- **Yesus Kristus:** intervensi Tuhan Allah yang sangat penting dan menyelamatkan
- **Gereja:** dari Pentakosta sampai sekarang
- **Kembali dan Penyelesaian:** saat Yesus datang kembali sebagai Hakim dan Juru Selamat

Jika dahulu kala anda bertanya kepada saya apa pesan dari tema-tema hebat ini, saya akan menjawab seperti ini:

“Tuhan menjadikan dunia ini baik, untuk kita nikmati. Namun, kita mengacaukannya, jadi Tuhan mulai lagi, memilih Israel sebagai umat-Nya. Mereka juga membuat kesalahan, jadi Tuhan mengutus Yesus untuk menjadi Juru selamat kita. Kematian dan kebangkitan-Nya berarti kita dapat diampuni dan dilahirkan kembali. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi dan memberitakan kabar baik, sampai Yesus datang kembali untuk membawa kita pulang ke surga.”

Pertanyaan:

- *Bagaimana anda merangkum Injil alkitabiah dalam beberapa kalimat? Sebelum melanjutkan membaca, mengapa tidak menuliskannya dengan kata-kata anda sendiri?*
- *Tanyakan pada diri anda, 'Dari mana saya mendapatkan pemahaman ini?'*
- *Apakah itu dari gereja saya, dari pemuridan saya sendiri, dari video atau buku?*
- *Apa atau siapa yang mempengaruhi pemikiran saya?*

Saya masih memercayai ringkasan Injil itu dengan sepenuh hati, namun ada banyak hal yang terlewatkan juga. Jika Anda bertanya kepada saya sekarang, saya akan merangkum cerita besarnya seperti ini:

“Tuhan menjadikan seluruh dunia, termasuk manusia, dengan sangat baik, dan untuk kesenangan dan kesenangannya sendiri. Kita memilih jalan egois kita sendiri, tapi Tuhan, dalam kasih, memutuskan untuk memberi kita dan seluruh dunia sebuah awal yang baru. Dia menerobos masuk, membersihkan dan memperbaharui, membangun hubungan perjanjian dengan umat manusia dan dengan setiap makhluk hidup di bumi. Dia memilih individu-individu, sebuah keluarga, dan kemudian sebuah bangsa untuk menjadi contoh tujuan-tujuan baik-Nya mengenai bagaimana orang-orang harus hidup di dalam negeri dengan cara yang saleh. Meskipun umat manusia berulang kali mengalami kegagalan, Tuhan tidak menyerah, dan terus mengasihi seluruh dunia. Dia mengutus Yesus, Putra tunggal-Nya, untuk menyelamatkan dunia dan mati agar setiap orang dan semua ciptaan dapat berdamai dengan Allah. Ketika Yesus bangkit kembali, Dia menunjukkan bagaimana ciptaan dapat diperbarui dengan sempurna. Gereja dipanggil untuk menjadi tubuh Yesus di dunia ini, membagikan kabar baik-Nya dalam perkataan dan tindakan, kabar baik yang menjangkau seluruh ciptaan. Saat Yesus datang kembali, Dia akan menyelesaikan pekerjaan-Nya sebagai Hakim dan Juru selamat, menyingkirkan segala hal yang tidak menyenangkan atau memberontak terhadap Tuhan, namun juga memperbaharui dan memulihkan baik manusia maupun planet bumi, menjadikan segala sesuatu menjadi baru.”

Pertanyaan:

- *Apa pendapat anda mengenai ringkasan Injil ini?*
- *Apakah ringkasan tersebut memuat hal-hal yang tidak anda sertakan dalam ringkasan anda sendiri?*
- *Bagaimana perasaan anda mengenai perspektif yang lebih besar di sini, di luar penyelamatan jiwa individu?*

Mari kita lihat cerita besar Tuhan melalui lima tema besar tersebut secara lebih rinci, dengan fokus pada apa yang dikatakan kelima tema besar tersebut mengenai rencana Tuhan tidak hanya bagi kita, tetapi juga bagi seluruh ciptaan.

1. **PENCIPTAAN**

Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada, dan semua ciptaan mencerminkan kreativitas, kuasa, dan tujuan Tuhan. Rasul Paulus mengingatkan kita dalam Roma 1:20 bahwa sifat-sifat Allah yang tidak terlihat jelas terlihat ‘melalui apa yang telah diciptakan’ – dengan kata lain, kita dapat belajar tentang seperti apa Allah dari dunia ciptaan dengan segala keindahan, keragaman dan kompleksitasnya. Penting untuk dicatat bahwa Paulus menulis ini setelah dunia dipengaruhi oleh dosa dan kejatuhan. Ciptaan masih cukup baik untuk memberi tahu kita tentang Tuhan! Beberapa orang Kristen mengatakan Tuhan menulis dua buku: alam dan kitab suci. Keduanya memberi tahu kita tentang Tuhan, dan kita perlu memahami keduanya agar benar-benar memahami Tuhan.

Dalam Kejadian 1, Tuhan terus-menerus mengulangi bahwa ciptaan itu ‘baik’, dan setelah selesai, Tuhan berkata ‘semuanya sangat baik’. Perhatikan bahwa kata ‘sangat baik’ berlaku untuk semua ciptaan, tidak hanya manusia! Tuhan meneguhkan hal-hal materi – bulan, bintang, tanah, air, pohon, burung dan binatang – dan menunjukkan kesenangan dan kegembiraannya terhadap hal-hal tersebut. Selanjutnya, dalam Mazmur, dalam kitab para nabi, dan dalam cara Yesus terus-menerus menggunakan alam untuk menggambarkan kebenaran tentang Allah dan tentang cara hidup, kita melihat dengan jelas bagaimana Allah berbicara kepada kita tentang diri-Nya melalui penciptaan. Tentu saja, kita perlu menghindari godaan untuk menyembah ciptaan dan bukannya Sang Pencipta. Ada sebagian yang melihat tanda-tanda Tuhan di alam dan mulai memuja alam. Itu adalah salah satu bentuk penyembahan berhala. Namun, untuk menghindari kesalahan tersebut, kita tidak boleh berhenti memperlakukan dunia yang diciptakan, disenangi, dan terus dipelihara oleh Tuhan sebagai sesuatu yang ‘sangat baik’.

Hal berikutnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa dunia diciptakan bukan untuk kita, tetapi untuk Tuhan. Para pengkhotbah sering berpendapat bahwa Tuhan menciptakan ciptaan untuk dinikmati umat manusia. Namun, Mazmur 24:1 menyatakan dengan jelas, “Bumi adalah milik Tuhan dan segala isinya; dunia, dan semua yang tinggal di dalamnya.” Perjanjian Baru lebih jauh lagi mengatakan kepada kita bahwa segala sesuatu dijadikan oleh dan untuk Yesus Kristus (Kolose 1:15-16). Jika seseorang meminjami kita sesuatu yang indah dan berharga yang mereka miliki, tugas kita adalah menjaganya dan mengembalikannya tanpa merusaknya. Tuhan ingin kita menikmati dunia ini dan hal-hal baik yang terkandung di dalamnya, namun semua itu selalu milik Tuhan, bukan milik kita, dan kita bertanggung jawab kepada Tuhan atas cara kita menggunakan dunia ini dan segala isinya. Ketika bangsa Israel diberikan Tanah Perjanjian untuk ditinggali, Allah menyatakan dengan jelas bahwa tanah itu adalah milik-Nya, bukan milik mereka, dan bahwa mereka hanyalah “orang asing dan orang asing” di dalam “tanah-Ku” (Imamat 25:23). Jadi, kita harus memperlakukan alam, satwa liar, hewan ternak, dan tanah dengan hormat, mengingat bahwa semuanya adalah milik Tuhan.

Kebenaran penting lainnya dalam catatan Alkitab tentang penciptaan berkaitan dengan kedudukan kita sebagai manusia dalam ciptaan Allah. Kejadian 1:26-28 menggambarkan pria dan wanita diciptakan menurut ‘gambar’ Allah dan mungkin merupakan salah satu teks yang paling banyak diberitakan dalam Alkitab. Banyak orang telah menyarankan berbagai cara untuk memahami apa artinya menjadi gambar Allah, namun hanya sedikit yang berakar pada teks Alkitab itu sendiri! Pada zaman dahulu, gambar dewa dimaksudkan untuk mencerminkan karakter dan kekuatan dewa tersebut. Jadi, Tuhan menempatkan kita di dalam ciptaan untuk mencerminkan keinginan dan kemauan-Nya terhadap “ikan di laut, burung di udara, dan setiap makhluk hidup”. Ini bukan izin untuk mengeksploitasi ciptaan, tapi panggilan untuk merawat dan melindunginya, sehingga alam juga bisa memuliakan Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan ‘berkuasa’ (Kejadian 1:28). Ini bukan tentang mendominasi dengan egois, tapi tentang menunjukkan kepemimpinan Tuhan yang adil dan lembut terhadap ciptaan.

Hal ini menjadi lebih jelas ketika kita melihat Kejadian 2. Dalam ayat tujuh, Allah membentuk manusia pertama dari debu tanah. Nama Adam mirip dengan bahasa Ibrani *adamah* yang berarti bumi atau tanah. Jadi, kita adalah bagian dari ciptaan, tidak terpisah darinya, dan kepemimpinan kita berasal dari dalam, bukan dari atas. Demikian pula, di ayat 15, Tuhan mengutus Adam ke taman “untuk mengerjakan dan memeliharanya”, yang juga dapat diterjemahkan sebagai melayani dan melestarikannya. Panggilan atau pekerjaan kita, sebagai pria dan wanita, adalah untuk mencerminkan gambar Allah dengan menyenangkan dan peduli terhadap ciptaan. Ini adalah perintah pertama dalam Kitab Suci: amanat besar kita yang pertama.

Pertanyaan:

- *Apakah anda menganggap hal-hal materi kurang baik, atau kurang penting dibandingkan hal-hal rohani?*
- *Dari mana ide tersebut berasal?*
- *Apakah menurut anda seluruh bumi, termasuk sungai, mineral, hutan, satwa liar, adalah milik Tuhan, dan dibuat oleh dan untuk Yesus?*
- *Bagaimana anda melihat peran kita sebagai umat manusia dalam ciptaan Tuhan?*
- *Istilah manakah yang menurut anda (dalam hal ini) bermanfaat, dan mengapa: tukang kebun, pengurus, penjaga, pelayan, pengawas?*

2. PERJANJIAN

Setelah umat manusia beralih ke dosa dan keegoisan, Tuhan tidak meninggalkan kita atau ciptaan lainnya, namun dengan murah hati menawarkan dasar baru untuk hubungan dan penebusan. Kita melihat hal ini pertama kali dalam kisah Nuh, dan kemudian dalam kisah bangsa dan tanah Israel. Dosa manusia menyebabkan rusaknya hubungan dengan Allah, sesamanya, dan seluruh ciptaan. Tuhan tidak lagi berjalan bersama kita di taman penciptaan. Hubungan kita satu sama lain luntur dan rusak, menyebabkan berbagai kejahatan termasuk keserakahan, nafsu, ketidak-setiaan, rasisme, seksisme, sukuisme, dan primordialisme. Dan hubungan kita dengan ciptaan terpelintir dan rusak. Adam diberitahu bahwa tanah (*adamah*) sekarang terkutuk karena dia dan akan menghasilkan duri dan onak. Kemudian di dalam Alkitab, Hosea 4:1-3 menjelaskan bagaimana dosa manusia menyebabkan hewan dan burung mati dan bumi berduka.

Perjanjian adalah jawaban Tuhan terhadap kekacauan yang kita alami dan dunia kita alami. Dalam kisah bahtera Nuh, Tuhan mengulurkan tangan dalam penghakiman, keselamatan dan perjanjian. Dia tidak akan berdiam diri dan membiarkan apa yang telah dia lakukan dengan baik ditinggalkan begitu saja. Namun, siapa yang diselamatkan Tuhan sungguh mengejutkan! Bahtera Nuh hanya memuat empat pasang manusia, tetapi tujuh pasang sebagian besar hewan dan burung, dan bahkan satu pasang dari setiap jenis yang najis atau tidak dapat dimakan. Tujuan Allah bukanlah agar makhluk-makhluk ini berguna bagi manusia, melainkan hanya “untuk menjaga agar berbagai jenis makhluk hidup tetap hidup di seluruh bumi” (Kejadian 7:3). Dengan kata lain, prioritas Tuhan tidak hanya mencakup penyelamatan manusia tetapi juga penyelamatan setiap jenis makhluk ciptaan-Nya.

Kemudian, setelah air bah hilang, Tuhan membuat perjanjian dengan tanda pelangi. Dalam Kejadian 9 hal ini digambarkan berulang kali sebagai perjanjian tidak hanya dengan Nuh dan keturunannya tetapi juga dengan “setiap makhluk hidup di bumi”, dan di ayat 13 bahkan “perjanjianku dengan bumi”. Allah mempunyai hubungan perjanjian keselamatan yang mencakup seluruh ciptaan selain manusia. Perjanjian-perjanjian selanjutnya dengan Abraham dan Musa dibangun berdasarkan hal ini, dengan melihat bahwa hubungan kita dengan Allah sangat erat terjalin dengan cara kita berhubungan dengan tanah dan makhluk-makhluk di dalamnya. Perhatikan bagaimana kepedulian terhadap hewan, baik liar maupun peliharaan, serta istirahat terhadap lahan, dimasukkan ke dalam hukum yang diberikan kepada Musa, dan bagaimana ritme musim, penanaman dan panen, menjadi inti dari perayaan keagamaan Israel.

Sama seperti dosa yang menghancurkan hubungan inti antara Allah, umat manusia, dan seluruh ciptaan, demikian pula kasih perjanjian Allah mengikat ketiganya kembali. Dalam kisah Israel, kita melihat Tuhan, manusia, dan tanah air saling berhubungan erat. Telah dikatakan bahwa, dalam Perjanjian Lama, Anda tidak dapat memiliki hubungan dengan Tuhan yang terpisah dari hubungan Anda dengan tanah. Bahkan ketika umat Tuhan dikirim ke pengasingan di Babel, Tuhan

memerintahkannya mereka untuk berakar dengan menanami kebun dan memakan hasilnya (Yeremia 29:4-7). Meskipun Perjanjian Baru melalui Yesus lebih bersifat pribadi, kita akan melihat bahwa Yesus juga memasukkan penciptaan dalam pelayanan dan karya penyelamatan-Nya, dan bahwa hubungan kita dengan Yesus sangat terkait dengan hubungan kita dengan tempat di mana Allah menempatkan kita.

Pertanyaan:

- *Apa hubungan anda dengan tempat tinggal anda?*
- *Apakah anda melihat diri anda ditanam di sana oleh Tuhan, dengan tanggung jawab untuk memeliharanya?*
- *Apakah anda merasa pantas berada di sana?*
- *Apa bedanya Allah memiliki perjanjian keselamatan dengan seluruh ciptaan?*
- *Apakah hal ini membuat anda memandang hewan, burung, ikan, bumi, lautan, dan hutan secara berbeda?*

3. YESUS KRISTUS

Inti dari kisah besar Alkitab adalah campur tangan utama Allah, mengirimkan Putra tunggal-Nya, untuk dilahirkan, hidup, mengajar dan mendemonstrasikan Kabar Baik, dan kemudian mati dan bangkit kembali, membawa keselamatan dan penyelamatan bagi manusia dan ciptaan. Kita sudah terbiasa melihat Yesus sebagai Juru selamat pribadi kita, sehingga kita cenderung kehilangan arti penting-Nya bagi seluruh ciptaan.

Dalam Kolose 1:15-20, Rasul Paulus menggambarkan Yesus lebih dari sekedar penebus umat manusia. Yesus adalah sumber ciptaan (“segala sesuatu diciptakan melalui Dia dan untuk Dia” ayat 16), pemelihara ciptaan (“di dalam Dia segala sesuatu bersatu” ayat 17), dan penyelamat ciptaan (“Allah berkenan... melalui Dia untuk berdamai dengan diri-Nya sendiri.” segala sesuatu, baik yang di bumi maupun yang di surga, dengan mendamaikan melalui darah-Nya yang ditumpahkan di kayu salib” (ayat 19-20). Ini adalah hal yang luar biasa! Yesus, tukang kayu di kota kecil, yang lahir dalam kemiskinan dari seorang ibu yang belum menikah, adalah orang yang sama yang menempatkan planet dan bintang di angkasa, yang membuat gunung, hutan, dan terumbu karang, yang memberikan kehidupan kepada ikan paus, gajah, dan manusia. Lebih dari itu, segala sesuatu menyatu dalam dirinya. Yesus terus menjunjung tinggi seluruh ciptaan, mulai dari tingkat antarplanet hingga *sub-atom* (bagian dari *atom* yang lebih kecil lagi). Dialah sang pemelihara, dan di zaman ketika terdapat banyak kekhawatiran mengenai keberlanjutan kehidupan di planet ini, Dialah yang harus kita tuju. Yang terakhir, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Dia adalah Juru selamat “segala sesuatu” di bumi dan di surga. Dengan kata lain, karya penyelamatan Yesus di kayu salib memulihkan semua hubungan yang rusak karena dosa dan kejatuhan. Pengorbanan-Nya tidak hanya memungkinkan keselamatan pribadi kita, namun juga transformasi masyarakat dan pembaharuan ciptaan. Ini adalah hal yang luar biasa!

Ketika anda mulai mencarinya, Perjanjian Baru penuh dengan petunjuk tentang skala dan ruang lingkup pekerjaan Yesus. Ketika ia dilahirkan, Injil Yohanes memberitahu kita, “Firman itu telah menjadi manusia” (1:14). Kata ‘daging’ sangat lah penting. Yohanes bisa saja menulis ‘Firman itu menjadi manusia’ (*anthropos* dalam bahasa Yunani) namun ia memilih untuk menulis ‘daging’ (*sarx* dalam bahasa Yunani). Ini adalah kata yang tidak hanya mencakup tubuh manusia, tetapi semua makhluk hidup. Faktanya, kata ini juga berasal dari kata Yunani kuno yang berarti ‘daging’, yang mungkin menunjuk pada kematian Yesus sebagai kurban Paskah, Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Dalam kaitannya dengan kepedulian terhadap ciptaan, hal ini memberi tahu kita bahwa Allah mengidentifikasikan diri dalam inkarnasi Yesus tidak hanya dengan umat manusia

tetapi juga dengan seluruh makhluk hidup. Penciptaan materi penting bagi Allah karena, di dalam Yesus, Allah telah melangkah ke dalam penciptaan.

Masih banyak lagi yang bisa kita jelajahi. Ketika Yesus dicobai di padang gurun, kita diberitahu bahwa ia “berada di tengah-tengah binatang liar” (Markus 1:13). Tidak ada tanda-tanda bahaya atau ancaman di sini. Sebaliknya, ada gaung dari visi Perjanjian Lama tentang pemulihan keharmonisan Eden. Kutukan tersebut telah hilang dalam diri Yesus, dan sekali lagi manusia dan makhluk liar dapat hidup bersama secara damai, seperti yang dibayangkan oleh para nabi ketika Mesias datang (Yesaya 11:6-9, 65:17-25; Hosea 2:18-23). Ketika Yesus mengajar kita tentang Kerajaan Allah, Ia berulang kali menggunakan gambaran dari alam dan pertanian – menunjukkan bahwa ciptaan Allah dapat mengajarkan kita tentang tujuan Allah – dan Ia memerintahkan kita untuk melihat dan belajar dari burung dan bunga (Matius 6:26-34). Saat dihadapkan pada badai berbahaya di Danau Galilea, Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai Tuhan atas ciptaan dengan memerintahkan angin dan ombak berhenti.

Ketika umat Kristiani mula-mula merefleksikan makna kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus, mereka menyadari bahwa Ia lebih dari sekedar Mesias Israel. Ia adalah Tuhan atas segala ciptaan. Dalam kitab Efesus, kita diberitahu bahwa Allah telah “menempatkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya” dan bahwa Ia “memenuhi segala sesuatu dalam segala hal” (1:22-23). Dalam kitab Ibrani, kita membaca bahwa Allah telah berbicara kepada kita melalui Yesus yang “ditunjuk-Nya sebagai pewaris segala sesuatu dan yang olehnya Ia menjadikan alam semesta” (1:2). Jadi, tantangannya bagi kita hanyalah ‘Seberapa besar Yesus kita?’ Apakah kita mengecilkan Dia sesuai ukuran kita untuk menjadikannya Juru selamat pribadi kita, atau apakah kita membiarkan Dia menjadi Tuhan atas seluruh ciptaan?

Pertanyaan:

- *Seberapa besar Yesusmu?*
- *Saat anda berdoa, apakah anda melihat Dia sebagai yang mempunyai otoritas dan kuasa atas seluruh ciptaan?*
- *Ketika anda melihat keindahan, rancangan dan kekuatan alam, dapatkah anda melihat karakter Yesus tercermin di sana?*
- *Ketika Anda berbicara tentang pekerjaan penyelamatan Yesus, apakah Anda hanya menerapkannya pada individu tertentu, atau apakah anda berbicara tentang Dia sebagai Juru selamat, Tuhan atas seluruh ciptaan?*
- *Dapatkah anda memikirkan bagian Alkitab lain yang menunjukkan kepedulian Allah terhadap seluruh ciptaan melalui Yesus?*

4. GEREJA

Pada hari Pentakosta, Tuhan mencurahkan Roh Kudus kepada para murid untuk melahirkan komunitas baru. Saat ini, kita masih hidup di zaman gereja. Kita sering menyimpulkan tugas gereja sebagai [a] untuk menyembah Tuhan, [b] untuk memberitakan Injil, dan [c] untuk membaptis dan memuridkan orang-orang percaya. Semua itu benar, tetapi sekali lagi, itu tidak sepenuhnya benar.

Pertama, ibadah bukan sekedar menyanyi dan berdoa. Ini tentang hidup bagi Yesus di seluruh hidup kita. Para nabi menantang mereka yang berpikir bahwa ibadah hanya sekedar berpuasa, mempersembahkan kurban, dan menyanyikan mazmur dan himne. Dalam kitab Amos, Tuhan berkata, “Aku benci, Aku menghinakan hari raya keagamaanmu; perkumpulanmu adalah bau busuk bagiku... Hilangkan kebisingan lagu-lagumu! Aku tidak akan mendengarkan musik kecapimu. Tapi biarlah keadilan mengalir seperti sungai, dan kebenaran seperti aliran yang tidak pernah surut!”

(Amos 5:21-24). Demikian pula, Mikha mendefinisikan apa yang Allahuntut dari kita sebagai “Bertindak adil dan mencintai belas kasihan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu” (6:8).

Jadi, tugas gereja bukan hanya beribadah kepada Tuhan melalui nyanyian dan pertemuan, namun juga membela keadilan dan belas kasihan – menghayati dan mendukung nilai-nilai Kerajaan Allah. Nilai-nilai tersebut mencakup kepedulian terhadap masyarakat miskin dan rentan, serta kepedulian terhadap ciptaan. Mazmur 145:8-9 mengatakan, “Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan kaya akan kasih. Tuhan itu baik terhadap semua orang; dia menaruh belas kasihan pada semua yang telah dia buat.” Perhatikan bahwa belas kasihan Tuhan bukan hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap semua ciptaan-Nya. Ayat berikutnya menegaskan hal ini, mencatat bahwa “segala pekerjaanmu memuji Tuhan” (ayat 10). Jadi, saat kita menyembah Tuhan, kita ikut serta dalam penyembahan seluruh ciptaan – burung, pepohonan, dan hewan – namun juga, saat kita merawat ciptaan dalam nama Kristus, kita tetap memuja Dia, karena kita memproklamasikan Dia sebagai Tuhan penciptaan.

Selanjutnya, memberitakan Injil berarti memberitakan Kabar Baik Kerajaan Allah, seperti yang digambarkan Yesus (Markus 1:15). Kabar Baik ini mencakup pengampunan dan keselamatan bagi umat manusia yang berdosa, namun juga mencakup pesan harapan dan penebusan Tuhan bagi seluruh ciptaan. Kita sering memberitakan Injil dengan versi yang disederhanakan. Keindahan dan cakupannya yang sebenarnya mencakup rencana Tuhan untuk memperbaharui dan memulihkan segala sesuatu yang rusak dan terpisah dari Tuhan, seperti yang kita lihat dalam karya Yesus. Jadi, panggilan kita bukan hanya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa tetapi untuk “Pergilah ke seluruh dunia dan beritakan Injil kepada seluruh ciptaan” (Markus 16:15). Kita harus berkhotbah dan mendemonstrasikan kesembuhan bagi orang-orang yang hancur, komunitas yang terpecah, dan ciptaan yang mengeluh. Ini adalah tugas gereja.

Yang terakhir, ketika kita membaptis dan memuridkan orang-orang baru, apa yang kita ajarkan kepada mereka? Tentu saja, doa, pembelajaran Alkitab, persekutuan dan kesaksian harus menjadi bagian dari pemuridan kita. Namun, begitu juga dengan belas kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap ciptaan. Inilah keseluruhan Injil, dan ketika kita mengajarkan dan menerapkannya, itu jauh lebih menarik. Gereja-gereja yang mulai memasukkan kepedulian terhadap penciptaan dalam pelayanan mereka mendapati bahwa mereka menarik orang-orang baru yang tidak pernah menghadiri pertemuan-pertemuan tradisional atau kegiatan-kegiatan gereja. Ketika mereka menyadari bahwa Yesus peduli terhadap satwa liar, pertanian dan lingkungan hidup dan bahwa Kekristenan lebih dari sekedar pesan rohani, sesuatu tampaknya terjadi, dan benih Injil berakar dalam kehidupan mereka.

Jadi, ibadah dan misi gereja harus mencakup kepedulian terhadap ciptaan. Perjanjian Baru mengisyratkan hal ini di beberapa bagian. Dalam Roma 8:19, Paulus berkata, “Sebab seluruh makhluk menantikan dengan penuh harap akan kedatangan anak-anak Allah”. Siapakah anak-anak Tuhan? Gereja! Dengan kata lain, ciptaan menantikan gereja! Sama seperti Allah meminta manusia untuk mencerminkan citra-Nya dalam merawat ciptaan dalam Kejadian 1, Amanat Agung yang pertama, demikian pula di sini komunitas baru Allah, dalam kuasa Roh Kudus, dipanggil dan dilengkapi untuk menjadi kabar baik bagi ciptaan. Efesus menggambarkan Yesus sebagai “kepala atas segala sesuatu bagi gereja, yaitu tubuh-Nya, kepenuhan Dia, yang memenuhi segala sesuatu dalam segala hal” (1:22-23). Jadi, Yesus adalah Kepala Gereja sekaligus Tuhan atas ciptaan, dan keduanya saling terkait, artinya peran gereja adalah menjadi tubuh Yesus, tangan dan kaki-Nya, dalam menunjukkan Ketuhanan-Nya atas seluruh ciptaan.

Pertanyaan:

- *Apakah gereja anda melihat misinya sebagai misi individu saja, atau apakah gereja menyadari bahwaewartakan ‘Yesus adalah Tuhan’ berarti mencari Ketuhanan Nya dalam masyarakat dan ciptaan juga?*
- *Apakah anda pernah berkhotbah tentang kepedulian terhadap ciptaan, memasukkannya ke dalam pelatihan pemuridan, atau mempunyai program yang peduli terhadap tanah, hewan dan satwa liar; menanam pohon, dll.?*
- *Jika gereja adalah ‘tubuh Kristus’, bagaimana kita menunjukkan Ketuhanan Yesus atas ciptaan melalui cara kita menggunakan sumber daya alam, energi, dan kepedulian terhadap lahan gereja mana pun?*

5. PENGEMBALIAN & PENYELESAIAN

Saya tumbuh dengan keyakinan bahwa ketika Yesus datang kembali, dunia ini akan terbakar dan hancur total. Saya menantikan surga, yang menurut saya juga merupakan apa yang Alkitab maksudkan dengan “langit baru dan bumi baru” (Wahyu 21:1). Saya membaca buku-buku Kristen yang dengan jelas menggambarkan perang yang mengerikan (Armagedon) dimana orang-orang percaya dibawa ke surga dalam ‘pengangkatan’, meninggalkan orang lain. Namun, saya bingung. Mengapa Tuhan membuat dunia begitu baik, senang memelihara dan merawatnya, memerintahkan kita untuk merawatnya, dan mengutus Yesus untuk menjadi bagian darinya, jika Dia ingin menghancurkan semuanya? Bagaimana dengan semua visi Perjanjian Lama tentang ciptaan yang dibersihkan dan dipulihkan, tentang gurun yang menjadi hidup, dan tentang binatang liar yang hidup damai dengan umat manusia? Dan, bagaimana dengan Rasul Paulus, dalam Roma 8 berbicara tentang harapan bahwa “ciptaan akan dibebaskan dari belenggu pembusukan” (ayat 21)?

Lambat laun saya menyadari bahwa pandangan saya tentang akhir zaman tidak sesuai dengan kisah besar Alkitab. Dari awal hingga akhir, tujuan Allah dalam kasih yang kreatif, dalam komitmen perjanjian, dalam karya penyelamatan Yesus, dan dalam panggilan gereja mencakup ciptaan dan juga manusia. Jadi, saya melihat kembali Alkitab dan berkonsultasi dengan sejumlah pakar Alkitab yang bijaksana. Ada beberapa hal yang sangat mengejutkan saya. Pertama, saya menyadari bahwa eskatologi saya (pandangan saya tentang akhir zaman) dibangun berdasarkan beberapa ayat, sering kali dengan gambaran yang jelas dan rumit serta sulit untuk dipahami sendiri. Kedua, saya menemukan bahwa pandangan bahwa dunia akan terbakar dan hancur total, bukanlah apa yang diyakini sebagian besar umat Kristiani sepanjang sejarah. Faktanya, ini adalah pandangan yang cukup modern yang muncul pada abad ke-19, pada saat yang sama ketika sebagian orang Kristen mulai menjauhkan diri dari dunia modern dan ide-idenya, dan pada saat yang sama ketika industri dan perdagangan menghancurkan planet ini dengan cara yang tidak pernah terjadi dan terlihat sebelumnya.

Yang ketiga, dan yang paling penting, ketika saya membaca ulang Kitab Suci dengan cermat, saya menemukan bahwa ada dua tema yang selalu berjalan berdampingan dalam ayat-ayat tentang penghakiman. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan menggunakan gambaran kekerasan dan kekuatan untuk berbicara tentang penghakiman atas Israel dan bangsa-bangsa lain, namun selalu ada tema kedua 'Jika umat-Ku bertobat...' dan tentang sisa yang akan tetap aman dan tetap tinggal atau kembali setelahnya pertimbangan. Tema ini juga kita temukan dalam Perjanjian Baru, yang paling jelas terdapat dalam tubuh Yesus yang bangkit. Ketika Yesus bangkit dari kematian, tubuh kebangkitan-Nya adalah ‘anak sulung’ dari ciptaan baru (1 Korintus 15:22-28). Itu adalah jaminan bahwa orang percaya juga akan memiliki tubuh kebangkitan fisik dalam ciptaan baru. Namun, apa yang kita lihat dalam tubuh Kristus yang bangkit adalah kesinambungan dan diskontinuitas. Itu adalah tubuh yang sama. Bahkan ada bekas paku dan tombak. Itu adalah tubuh fisik. Tomas dapat

menyentuh Yesus, dan dia memasak serta makan ikan. Namun Kristus yang Bangkit juga berbeda. Kadang-kadang, orang-orang kesulitan mengenalinya: Maria di Taman Getsemani dan dua sahabatnya di jalan menuju Emaus. Dia bisa muncul dan menghilang, bahkan melalui pintu yang terkunci.

Tema diskontinuitas dan kontinuitas ini adalah satu-satunya cara untuk memahami ayat-ayat Alkitab tentang kedatangan Yesus yang kedua kali dan penghakiman terakhir. Akan ada penghakiman yang radikal untuk membersihkan ciptaan dari segala infeksi dosa dan kejahatan. Itu sebabnya ada gambaran api yang kuat. Padahal kalau kita baca dengan seksama, itu adalah api penyucian, bukan api kehancuran total. Dalam 2 Petrus 3:3-7, kita diberitahu bahwa bumi dan langit saat ini akan menghadapi api penghakiman, namun dalam ayat yang sama hal ini dibandingkan dengan penghakiman dengan air pada zaman Nuh. Kata ‘hancur’ digunakan untuk menggambarkan bagaimana air membanjiri dunia pada saat itu (ayat 6). Namun, tentu saja hal ini bukanlah kehancuran total, karena hal ini mengarah pada perjanjian Tuhan dengan seluruh ciptaan melalui pelangi. Pasal ini selanjutnya menggambarkan kehancuran langit dan unsur-unsurnya, sebelum bumi “terbuka” (ayat 10). *Laid bare* adalah istilah bertani, yang menggambarkan tunggul yang dibakar setelah tanaman dipanen, dan lahan dibiarkan kosong, siap untuk ditanami baru. Apa yang dihancurkan adalah semua yang jahat, baik manusia maupun pemerintah dan kekuasaan (yang dimaksud dengan ‘elemen’). Apa yang tertinggal, seperti setelah air bah, adalah dunia yang telah dibersihkan dan siap menyambut permulaan baru dari Tuhan.

Bagi saya, bagian kunci dari teka-teki dalam memahami hal ini adalah ketika saya melihat kata-kata untuk ciptaan *baru*, dan langit dan bumi *baru*. Saya tidak menyadari bahwa Alkitab menggunakan dua kata berbeda untuk kata baru: *neos* dan *kainos*. *Neos* berarti baru, belum pernah terlihat sebelumnya, sedangkan *kainos* adalah kata yang lebih halus yang bisa berarti diperbarui, diperbaiki, ditebus, dipulihkan, atau bahkan didaur ulang! Coba tebak kata apa yang selalu digunakan dalam Perjanjian Baru ketika berbicara tentang ciptaan baru, langit baru, atau bumi baru? Itu *kainos*, bukan *neos*! Sama seperti kita menjadi ciptaan baru di dalam Kristus ketika kita dilahirkan kembali, namun kita adalah tubuh fisik yang sama seperti sebelumnya, demikian pula ciptaan baru adalah versi ciptaan yang diubah dan dimurnikan yang Tuhan ciptakan dan pelihara dalam kasih.

Kesimpulannya, meskipun Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menggunakan bahasa yang keras dan destruktif ketika berbicara tentang penghakiman Allah di akhir zaman, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga memberikan harapan akan kesinambungan tujuan Allah bagi seluruh ciptaan. Harus ada perubahan drastis terhadap tatanan dunia saat ini jika ingin dimurnikan dan dibersihkan, namun tubuh Yesus yang bangkit memberi kita harapan bagi seluruh ciptaan. Paulus menulis dalam Roma bahwa ciptaan, bukannya dimusnahkan sama sekali, “akan dibebaskan dari belenggu pembusukan dan dibawa ke dalam kemerdekaan dan kemuliaan anak-anak Allah” (Roma 8:21). Petrus, yang berkhotbah di Yerusalem memberi tahu para pendengarnya bahwa Yesus akan tetap di surga “sampai waktunya tiba bagi Allah untuk memulihkan segala sesuatu” (Kisah Para Rasul 3:21). Yesus sendiri, yang duduk dalam kemuliaan, berkata, “Aku menjadikan segala sesuatu baru!” (Wahyu 21:5), yang menyarankan mengambil apa yang sudah ada dan menjadikannya kembali (kata itu *kainos* bukan *neos*).

Pertanyaan:

- Apakah anda merasa tertantang dengan bagian ini?
- Bagaimana hal ini dibandingkan dengan apa yang telah diajarkan kepada anda tentang tujuan akhir dunia ciptaan ini?
- Pertanyaan apa yang masih anda miliki?

- *Apakah anda merasa bersemangat karena ada harapan di luar penghakiman di dalam Alkitab bagi seluruh ciptaan?*
- *Perbedaan apa yang harus terjadi pada kehidupan Anda dan prioritas gereja anda?*

KEMBALI KE CERITA LAMA ALKITAB

Saat ini kita membutuhkan sebuah cerita baru atau, pada kenyataannya, kembali ke cerita lama yang diceritakan oleh kitab suci. Kita perlu mengungkap keyakinan berbahaya bahwa diciptakan menurut gambar Allah memungkinkan kita mengeksploitasi, mencemari, dan menghancurkan ciptaan yang Allah nyatakan sangat baik. Sebaliknya, kita perlu memulihkan visi alkitabiah yang diringkas dalam dua istilah alkitabiah: *shalom* dan Kerajaan Allah. Mereka menggambarkan visi yang sama dengan cara yang berbeda.

Shalom lebih dari sekedar tidak adanya konflik. Ini tentang hubungan yang dipulihkan dan harmonis di setiap dimensi, yang mencerminkan keharmonisan dalam Ketuhanan. Ini mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi dan ekologi. Kerajaan Allah yang diberitakan dan didemonstrasikan oleh Yesus juga merupakan Kabar Baik dalam segala dimensi: termasuk kebebasan dari dosa dan kematian, penyakit dan penderitaan, pengucilan dan penindasan, pembusukan dan ketiadaan buah. *Shalom* dan Kerajaan Allah bersifat komprehensif dan menyeluruh, menghadirkan visi kesejahteraan manusia dalam ciptaan yang berkembang.

Bagian yang berulang kali saya baca adalah Yeremia 29. Ayat 11 telah menjadi ayat Alkitab *online* yang paling banyak dikutip: 'Sebab Aku tahu rencana-rencana yang Kumliliki untukmu, demikianlah firman Tuhan, rencana-rencana untuk menyejahterakan kamu dan tidak mencelakai kamu, rencana-rencana untuk memberi kamu harapan dan masa depan.' Pesannya yang positif dan penuh harapan memang luar biasa, namun secara terpisah, pesan ini dapat dibaca secara individualistis dan materialistis. Konteksnya sangat penting. Kata-kata ini diberikan kepada orang-orang buangan di Babel ketika tampaknya semua janji Allah telah diingkari dan tidak ada masa depan. Secara kontekstual, ayat-ayat ini mengikuti ayat 4-7 yang memberikan gambaran paling lengkap tentang *shalom* / Kerajaan Allah yang dapat ditemukan dalam kitab suci, dan yang merangkum visi Kristen untuk dunia yang adil dan berkelanjutan:

'Bangun rumah dan menetap; menanami kebun dan memakan apa yang dihasilkannya. Menikah dan mempunyai anak laki-laki dan perempuan; Peningkatan jumlah di sana; jangan berkurang. Juga, carilah kedamaian dan kemakmuran di kota tempat aku membawamu ke pengasingan. Berdoalah kepada Tuhan untuk hal itu, karena jika hal itu berhasil, kamu juga akan berhasil.'

Inilah visi Kristen untuk abad ke-21. Wilayahnya berada di perkotaan, namun sangat terhubung dengan tanah dan sistem pangan lokal. Ini tentang meletakkan akar di tempat Tuhan telah menanam kita, bahkan di pengasingan, dan meyakini bahwa berinvestasi di masa depan layak dilakukan dengan memulai sebuah keluarga. Visi tersebut mencari dan berdoa untuk 'kedamaian dan kemakmuran' dari kota asing yang kini menjadi rumahnya. Kedamaian dan kemakmuran tidak hanya berarti pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kemakmuran yang alkitabiah adalah visi *shalom* tentang pemulihan hubungan dengan Tuhan, diri saya sendiri, orang lain, dan tatanan ciptaan. Hanya dengan cara itulah kita bisa benar-benar berkembang.

Visi ini mencakup segala hal mulai dari pemberantasan ketidakadilan dan rasisme, perintisan gereja dan penginjilan, hingga gaya hidup yang lebih sederhana dan menyenangkan serta kampanye perubahan iklim. Apa yang membuat agenda ini sangat berbeda dari agenda sekuler adalah bahwa

agenda ini, secara alkitabiah, selalu berfokus pada Ketuhanan Yesus Kristus. Jika kita mengatakan bahwa 'Yesus adalah Tuhan', pengakuan Kristiani yang paling mendasar, maka segala sesuatu yang termasuk dalam Ketuhanan-Nya menjadi bagian dari panggilan dan misi kita. Hilangnya keanekaragaman hayati itu penting untuk diperhatikan, pertama dan terutama karena segala sesuatu diciptakan 'oleh dan untuk' Yesus Kristus, 'disatukan' di dalam Dia, dan termasuk dalam 'segala sesuatu' yang tercakup dalam kematian dan kebangkitan-Nya (Kolose 1:15-20). Perubahan iklim merupakan keprihatinan misional karena hal ini memberikan dampak yang paling parah bagi kelompok yang paling "paling tidak penting" (Matius 25:40-45), dan juga karena hal ini menghalangi ciptaan Tuhan untuk berkembang dan tidak dapat menyembah Penciptanya.

Pertanyaan:

- *Di manakah kita melihat Tuhan bekerja dalam konteks ini?*
- *Apakah ini tanda-tanda akhir zaman?*
- *Jika orang-orang meninggalkan daerah pedesaan saya, apakah iblis menyerang gereja saya, atau ada hal lain yang terjadi?*
- *Bagaimana seharusnya tanggapan gereja – apakah misi utama kita adalah 'menyelamatkan orang dari kapal yang tenggelam' dan peduli terhadap surga, bukan bumi?*
- *Apakah Injil tentang diberkati dengan kesehatan dan kesejahteraan dapat mengatasi permasalahan?*
- *Apakah ini saat yang tepat untuk melihat kembali Alkitab dan Roh Kudus untuk memahami tujuan Tuhan?*

BAGIAN 3 - Apa artinya ini bagi gereja

Kisah besar Alkitab tentang tujuan Allah bagi seluruh ciptaan, mulai dari Kejadian hingga Wahyu, tidak boleh sekadar mengubah pemikiran kita. Hal ini juga harus mengubah prioritas kita sebagai individu, gereja dan organisasi Kristen. Umat Kristiani dan gereja telah terinspirasi untuk memberikan tanggapan dalam tindakan praktis melalui berbagai cara dan tempat yang berbeda. Di bagian selanjutnya kami membagikan beberapa kisah mereka. Kami telah menyusunnya untuk mengilustrasikan apa artinya menghidupi gambaran besar Alkitab tentang bekerja sama dengan misi Tuhan di dunia saat ini. Beberapa tema yang mereka liput meliputi:

- *Bagaimana misi, ibadah dan gaya hidup dapat dipadukan dalam praktik.*
- *Keluh kesah saudara-saudari kita karena perubahan lingkungan menyebabkan kelaparan.*
- *Mengasihi sesama dalam menanggapi krisis Covid.*
- *Gereja-gereja yang menolak 'injil kemakmuran' berupa pelarian diri dan materialisme.*
- *Mengatasi garis depan perubahan iklim.*
- *Gereja memuridkan anggotanya secara holistik.*
- *Gereja mendorong berkembangnya keanekaragaman hayati.*
- *Gereja-gereja terlibat dalam advokasi politik.*
- *Pemuridan terlihat dalam perubahan gaya hidup pribadi.*
- *Gereja-gereja menantang anggotanya untuk memikirkan perekonomian secara alkitabiah.*
- *Gereja menghubungkan kepedulian terhadap penciptaan dan penginjilan, yang mengarah pada pertumbuhan gereja.*

Pertanyaan:

- *Saat anda membaca cerita-cerita ini, pikirkan tentang apa yang telah anda baca sebelumnya di buku ini. Apakah gambaran besar rencana Allah bagi seluruh ciptaan mengubah tugas para pendeta dan misionaris?*
- *Kelihatan seperti apa hal tersebut apabila diterapkan di gereja anda?*
- *Apa yang dapat disampaikan kepada anda dan gereja atau organisasi anda dari contoh-contoh ini?*
- *Bagaimana kita mendorong anggota kita untuk menjadi murid seumur hidup?*

Hidup dengan kekeringan dan kelaparan di Ethiopia

Godana berasal dari garis keturunan peternak di pedesaan Ethiopia. Ia mempunyai 100 ekor kambing dan 50 ekor domba, serta sapi dan unta, namun kekeringan selama lima tahun telah menyebabkan kematian semua hewan ternaknya. Kini dia dan keluarganya harus pindah ke kamp pengungsi. Dia berkata, “Kami tinggal di sana sampai semua hewan kami mati dan baru setelah itu kami datang. Kami hanya ada di sini, menunggu untuk dihancurkan oleh terik matahari dan hujan. Hanya karena pertolongan Tuhan dan dukungan pemerintah kami masih bisa hidup.”

“Jika orang ingin mendoakan saya,” pinta Godana, “biarkan mereka mendoakan saya tentang hal ini: jika seseorang memiliki kedamaian, dia akan melewati kesulitan. Kedamaian adalah yang utama. Jadi, biarlah mereka mendoakan saya tentang kedamaian dan kesejahteraan. Dan biarkan mereka berdoa untuk keluargaku. Tuhan mempunyai kuasa untuk mengeluarkan kita dari situasi ini hanya dalam satu hari. Kami berharap kami dapat mengatasi masalah ini. Jika Tuhan membantu kami, kami tahu kami bisa melewati ini.”⁸

Merawat Pengungsi di Siprus

Katedral Anglikan St. Paul di Nicosia adalah salah satu dari banyak komunitas Kristen di Siprus yang membantu para pengungsi dan pencari suaka yang datang ke sana dari Timur Tengah dan Afrika Sub-Sahara, dalam jumlah yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Keramahan mereka termasuk memberikan makanan bulanan.

Ketika pandemi Covid tiba dan Siprus menerapkan *lockdown*, Katedral St. Paul memperluas apa yang telah mereka lakukan dengan menyediakan makanan dua kali seminggu – sebanyak 150 pada hari-hari tertentu – kepada para pencari suaka, pengungsi, dan orang lain yang membutuhkan makanan.

Banyak anggota jemaat Anglikan di Siprus yang sudah pensiun, namun hal ini tidak menghentikan mereka untuk membuat perubahan nyata, menyediakan makanan, dan barang-barang penting lainnya seperti tisu toilet, dan memberikan pelayanan pastoral melalui panggilan telepon. Hal ini menarik dukungan dari orang lain yang tidak memiliki keyakinan agama yang ingin memberikan uang untuk membantu gereja berbuat lebih banyak.

Bantuan Covid di India

Di Punjab, Keuskupan Amritsar di Gereja India Utara memprakarsai operasi bantuan Covid-19 untuk mendukung orang-orang yang sangat terdampak akibat *lockdown*. Gereja menjangkau orang-orang yang rentan dan terpinggirkan. Tim Penjangkauan Komunitas menyiapkan makanan setiap hari untuk sekitar 500 pekerja migran, wisatawan yang terdampak, penduduk daerah kumuh, polisi

⁸ <https://www.tearfund.org.au/stories/all-in-faith-courage-and-living-zero-waste>

dan pekerja pengantaran layanan di Kota Amritsar. Beras, kacang-kacangan dan makanan lainnya didistribusikan kepada keluarga-keluarga di perkotaan dan pedesaan yang membutuhkan. Kelompok swadaya perempuan mulai membuat masker untuk membantu anggotanya memperoleh penghasilan kecil selama krisis ekonomi, dan juga untuk memberikan perlindungan yang sangat dibutuhkan dari Covid.⁹

Mempelajari rencana Tuhan yang lebih besar di Australia

Jo Knight adalah CEO Anglican Overseas Aid di Australia, dan salah satu pendiri Renew Our World. Jo menjelaskan perjalanannya tentang bagaimana Tuhan mengajarnya untuk sangat menghargai semua ciptaan-Nya. “Dia menunjukkan kepada saya lebih dari sekadar fokus saya pada keadilan bagi umat manusia, namun pada rencana-Nya yang lebih luas untuk memperbarui segala sesuatu. Saya mulai memahami bahwa pengaruh saya terhadap lingkungan berhubungan dengan kecintaan saya terhadap masyarakat miskin, keadilan bagi generasi ini dan generasi mendatang, dan apa artinya menjalani kehidupan yang memuliakan Tuhan. Semuanya terhubung.”

Jo telah bekerja untuk keadilan sebagai pengacara pengungsi, dan pemimpin advokasi di Tearfund Australia. Melalui hal ini, Tuhan telah mengungkapkan kepada Jo pentingnya respons keseluruhan hidup secara individu dan kekuatan gereja untuk bekerja sama dalam melakukan advokasi. Jo mengakui bahwa kisahnya sendiri juga penuh dengan ketegangan saat dia menavigasi apa artinya menjadi pengikut Yesus, istri seorang pendiri gereja, seorang ibu, bekerja dengan mitra dalam kemiskinan, sambil hidup dalam budaya konsumen. Jo melanjutkan, “Kita tidak boleh acuh tak acuh terhadap tangisan orang-orang miskin dan keluh kesah planet kita. Kita perlu menyebarkan pesan bahwa kita, gereja, dipanggil untuk memainkan peran kita dalam merawat dunia ini.”

Banjir dan badai di Bangladesh

Desa Pastor Martin di pesisir Bangladesh semakin sering dilanda badai ekstrem. Namun Pastor Martin membantu komunitasnya mengambil langkah menuju masa depan yang lebih baik.

“Badai kecil dapat membawa penderitaan dan kerugian besar bagi komunitas ini,” kata Pastor Martin. “Setiap kali terjadi bencana, masyarakat kehilangan harta benda dan harus mengungsi ke tempat penampungan sementara. Kelompok rentan, orang lanjut usia, dan anak-anak adalah pihak yang paling menderita. Masyarakat juga kehilangan hasil panennya, sehingga mereka tidak mempunyai makanan lagi.”

Pastor Martin mendapatkan pelatihan tentang cara bersiap menghadapi bencana dan memimpin upaya tanggap bencana, bersama Tearfund dan World Concern Bangladesh. Kemudian ia menerapkan pelatihannya dengan membentuk kelompok masyarakat yang secara praktis mempersiapkan diri dan merespons bencana.

Selama banjir baru-baru ini, Pastor Martin dan kelompok komunitasnya mengumpulkan sumber daya mereka untuk membantu kelompok yang paling rentan, dengan mengirimkan makanan dan pasokan penting ke delapan desa setempat dan sekitar 10.000 orang. Mereka bahkan telah merenovasi gedung gereja agar cukup kuat untuk menjadi tempat perlindungan angin topan.

“Saya sangat bersyukur,” kata Pastor Martin. “Mohon doakan kami agar kami mampu mengatasi segala permasalahan kami.”¹⁰

⁹ From Tearfund’s Restoration Story video <https://www.youtube.com/watch?v=AthRqGldmc8>

Perubahan iklim di Filipina

Patricia Pagulayan dari Luzon di Filipina mengatakan, “Negara kami memiliki beberapa pantai paling alami di dunia. Namun, kami juga merupakan salah satu negara paling rawan bencana di dunia. Setiap tahun, angin topan menyebabkan kerusakan besar, menghancurkan sawah, mata pencaharian, rumah dan bahkan kehidupan. Karena perubahan iklim membuat lautan menjadi lebih hangat, kami sudah melihat topan yang lebih sering dan lebih dahsyat. Mayoritas petani dan nelayan kami miskin dan sangat bergantung pada lingkungan. Ibu mertua saya adalah seorang petani dan saya telah melihat langsung bagaimana angin topan meratakan hasil panen sepanjang musim, membuatnya merasa sangat kehilangan.”

“Tetapi pada saat-saat tergelap inilah kita melihat iman bangkit. Setelah topan besar melanda pada tahun 2020, rumah-rumah tersapu gelombang setinggi sepuluh kaki, ribuan keluarga mengungsi, dan perahu serta peralatan nelayan rusak. Nelayan kehilangan satu-satunya sumber pendapatan mereka. Dan bahkan di tengah-tengah dampaknya, masih ada rasa keimanan yang kuat. Orang-orang menceritakan kepada saya bagaimana mereka masih percaya bahwa Tuhan itu baik dan Tuhan akan membantu mereka.”

“Saya bertemu dengan seorang ibu yang sedang menggendong bayinya di dalam rumah daruratnya, terbuat dari terpal dan hanya diberi karung kosong untuk memberikan privasi bagi dirinya dan anaknya. Dia memegang sekarung besar beras yang disediakan gereja dan dia berkata bahwa dia telah menyimpannya untuk memastikan beras tersebut bisa bertahan beberapa minggu sebelum suaminya kembali bekerja di kota lain. Saya masih bisa melihat keputusan dan ketidakberdayaan di matanya, namun di akhir percakapan kami, dia mengatakan kepada saya bahwa dia beriman bahwa Tuhan akan membantunya – dan keluarganya akan mengatasinya.”

“Saya adalah ibu dari dua anak kecil – yang berusia sembilan tahun dan lima tahun – dan mereka hampir tidak mengetahui apa itu emisi karbon. Namun bagi mereka, perubahan iklim dengan cepat menjadi kenyataan. Ada pola cuaca yang tidak menentu sehingga menyebabkan terjadinya hujan di tengah musim kemarau. Mereka melihat pohon mangga tidak berbuah di musim panas, musim hujan berlangsung lebih lama dan hari-hari musim panas jauh lebih panas. Putra sulung saya, yang menderita asma, mengalami pemicu asma karena perubahan cuaca yang terus-menerus dan dia bercerita betapa khawatirnya dia karena cuaca menjadi terlalu panas. ‘Mama, kenapa cuaca selalu berubah-ubah?’”¹¹

Memimpin studi Alkitab tentang kepedulian terhadap penciptaan di Burkina Faso

Pastor Traore tinggal bersama istri dan tiga anaknya di sebuah kota di sebelah barat Burkina Faso, Afrika Barat. Dia telah memimpin sebuah gereja selama 11 tahun dan menyadari perbedaan yang ditimbulkan oleh krisis iklim terhadap komunitasnya, di mana sungai-sungai mengering, semakin sedikit tumbuhan dan hewan, tanah yang tadinya subur kini semakin sulit untuk bertani, dan masih banyak lagi orang-orang lapar. Pastor Traore menjalankan pembelajaran Alkitab di gerejanya untuk membantu jemaatnya memahami tujuan Tuhan bagi ciptaan dan diri mereka sendiri.

“Sebagai pencipta, ketika Tuhan menciptakan, Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya sebelum menempatkan manusia di taman,” jelas Pastor Traore. “Dan dia bahkan memerintahkan

¹⁰<https://anglicanalliance.org/examples-of-how-churches-across-the-anglican-communion-are-taking-action-to-support-impooverished-vulnerable-and-marginalised-people-in-their-communities/#unique-identifier2>

¹¹<https://www.tearfund.org/stories/2021/12/feeding-the-thousands-the-pastor-who-became-a-lifeline-to-his-storm-battered-community>

manusia untuk mengolah taman. Apa yang dimaksud dengan mengolah? Pertahankan itu. Jadi, jika kita lupa akan hal itu... kita akan melakukan kebalikan dari apa yang Tuhan minta dari kita. Kita harus menjadi pihak yang melindungi lingkungan... Bahkan jika dunia berakhir besok, saya ingin menanam pohon hari ini.”

Pastor Traore juga melakukan upaya di luar gereja, berupaya menemukan orang-orang dalam komunitas yang paling berisiko terkena kekeringan, dan mengajukan mereka untuk mengikuti pelatihan di organisasi Kristen setempat guna mempelajari teknik pertanian baru yang akan meningkatkan hasil panen mereka di kondisi yang lebih kering.

“Jika kita hanya datang ke gereja dan pergi tanpa berusaha memberi dampak pada komunitas... sungguh hal itu tidak masuk akal,” kata Pastor Traore. “Sungguh, saya merasa ada harapan... keberanian lahir di hati.”¹²

Pohon Cedar Lebanon

Beberapa tahun terakhir ini merupakan masa-masa sulit bagi kelompok konservasi Kristen A Rocha Lebanon, karena gereja tersebut memfokuskan sebagian besar upayanya untuk membantu sejumlah besar pengungsi Suriah. Banyak dari mereka yang menetap di Lembah Bekaa, di mana sebagian besar pegunungan telah kehilangan tutupan pohon alaminya dan erosi semakin meningkat.

A Rocha bekerja dengan sekolah-sekolah lokal dan kelompok pramuka untuk menanam pohon aras Lebanon di Bekaa, pohon terkenal dalam Alkitab, yang dapat hidup selama 2.000 tahun.

Ini adalah bagian dari Proyek Lingkungan Qab Elias, yang dirancang bersama penduduk setempat untuk membantu mengatasi hilangnya pohon dan menyediakan tempat yang indah dan teduh di mana anak-anak dan orang dewasa dapat menikmati piknik, bermain, dan belajar tentang satwa liar. Ini tentang membangun komunitas dan menghargai ciptaan Tuhan. Lembah Bekaa berada di salah satu jalur terbang burung migran yang paling penting di dunia, sehingga selain menjadi tempat yang ramah bagi para pengungsi Suriah, hutan ini juga merupakan tempat di mana burung-burung yang bermigrasi dapat mencari makan dan beristirahat.¹³

Mengubah hukum di Peru

Masyarakat di Peru menghadapi lebih banyak kekeringan dan banjir. Jadi Paz y Esperanza (Perdamaian dan Harapan) bergabung dengan Vida Abundante (Kehidupan Berlimpah) yang dipimpin oleh Pilar Vicentelo, bersama kelompok Kristen lainnya, untuk membentuk Renew Our World Peru. Mereka berfokus pada peningkatan kesadaran teologi Kristen tentang tanggung jawab lingkungan di gereja-gereja di seluruh Peru.

Mereka juga bergabung dengan koalisi lebih dari 50 organisasi, Movimiento Ciudadano Frente al Cambio Climático (MOCICC) atau Gerakan Warga Melawan Perubahan Iklim, untuk meminta pemerintah mengambil tindakan. Vida Abundante bekerja dengan MOCICC dalam demonstrasi

¹² https://www.tearfund.org/stories/2023/05/standing-with-those-bearing-the-brunt-of-the-climate-crisis?utm_source=Tearfund+Action&utm_campaign=01c7f08413-EMAIL_CAMPAIGN_2023_05_03_08_31&utm_medium=email&utm_term=0_-01c7f08413-%5BLIST_EMAIL_ID%5D&mc_cid=01c7f08413&mc_eid=36ea09c42f

¹³ <https://www.tearfund.org/stories/2021/10/the-church-in-burkina-faso-thats-putting-gods-word-into-action>

praktis teknik pertanian ramah lingkungan. Mereka memenangkan penghargaan lingkungan hidup nasional untuk pekerjaan ini.

Vida Abundante juga menggunakan wawancara media untuk mengangkat profil isu iklim kepada para politisi dan masyarakat. Mereka mengatur forum publik untuk dialog antara politisi dan anggota masyarakat. Hal ini merupakan hal yang baik untuk menunjukkan bahwa gereja mempunyai kontribusi terhadap kehidupan bangsa, dan hal ini membantu membujuk pemerintah Peru untuk mengesahkan undang-undang perubahan iklim yang merupakan undang-undang pertama di Amerika Latin.¹⁴

Dari Kongo ke London – perjalanan gaya hidup

Pendeta Dora Jeje lahir di Brazzaville, Kongo, keturunan Ghana/Pantai Gading dan Nigeria. Dia meninggalkan iman Kristen di masa remajanya, tetapi kembali lagi di kemudian hari. Dora bekerja sebagai aktor dan pekerja muda sebelum ditahbiskan dan melayani di sebuah gereja Anglikan di London.

“Sebelum saya mulai berpikir tentang aktivisme, gereja hanyalah sesuatu yang saya lakukan pada hari Minggu, jadi saya tidak benar-benar menghubungkan iman saya dan cara saya menjalani kehidupan sehari-hari. Aku tidak menyadari bahwa hal-hal dalam kehidupanku sehari-hari yang, bagiku, terasa seperti momen-momen yang tidak penting, ternyata begitu penting bagi Tuhan. Setiap pilihan yang saya buat mempengaruhi orang lain, dan saya harus menyadarinya. Jadi saya beralih ke pemasok energi yang mendapatkan energinya dari sumber terbarukan. Saya hanya membeli pakaian bekas. Dan selama dua tahun terakhir, saya menjadi *pescetarian*, lalu *vegetarian*, dan sekarang saya *vegan*. Pilihan yang kita buat mengenai makanan yang kita makan atau pakaian yang kita kenakan, kemudian berjalan seiring dengan menjadikan perjalanan Kristen saya lebih relevan.”¹⁵

Gaya hidup yang setia di Inggris

Lebih dari sekadar mengingat tas belanjaan dan cangkir kopinya yang dapat digunakan kembali, pendekatan Jo Herbert-James terhadap keberlanjutan juga dipertimbangkan dalam setiap aspek kehidupan – rumah, pekerjaan, rekreasi, dan perjalanan. Jo dan suaminya bahkan merencanakan pernikahannya bebas sampah. Dalam budaya yang menjunjung kebebasan pribadi dan kemungkinan yang tak terbatas, hidup dalam batas-batas yang ditentukan oleh diri sendiri merupakan sebuah perjalanan yang menantang dan canggung, namun juga merupakan perjalanan yang sangat mendalam.

Jo berkata, “Saya dapat memberi tahu anda semua manfaat dari menjalani gaya hidup tanpa sampah, namun saya juga dapat memberi tahu anda bahwa hidup tanpa sampah adalah salah satu perjalanan *spiritual* (kerohanian) paling mendalam yang pernah saya jalani. Apa yang diajarkannya kepada saya tentang hati saya sendiri untuk hidup seperti ini sangatlah tidak nyaman. Itu memperlihatkan hatiku, dan berhala-berhala yang ada di dalam diriku, dengan cara yang tidak dilakukan banyak hal lainnya.”

“Jika hanya saya yang melakukan ini, tidak ada bedanya. Namun, hal ini membuat perbedaan besar bagi saya dan Tuhan, dan hal ini membuat perbedaan besar terhadap dampak kekal dari keputusan

¹⁴ <https://lebanon.arochoa.org/en/projects/qab-elias-environmental-project/>

¹⁵ Cerita ini dari Rolando Perez, suatu pendiri di Renew Our World.

<https://learn.tearfund.org/en/resources/case-studies/advocacy-in-peru-changing-climate-policy>

saya sendiri. Yang pertama dan terpenting, saya menjalani hidup ini berdasarkan kesetiaan kepada Kristus, dan saya berharap hal ini dapat membawa perubahan. Dan pada akhirnya hal itu terjadi, karena ketika Anda bergabung dengan orang lain, hal itu terjadi.”

“Jika keseluruhan sejarah dan kisah Tuhan condong ke arah keadilan dan kedatangan Kerajaan-Nya, keyakinan saya ada pada kebenaran cerita tersebut. Keberanian untuk terus maju dan melangkah ke dalamnya ditemukan dalam kisah Tuhan: Dia akan mencapai tujuan-Nya, kerajaan-Nya pada akhirnya akan datang. Dan saya bisa ikut serta di dalamnya.”¹⁶

Kotak Ide, Prancis

Kotak Ide adalah lokakarya kerajinan tangan yang dijalankan oleh sekelompok perempuan yang beragam dan penuh tekad dari sebuah gereja evangelis di Blois, Prancis tengah.

Gereja melihat semakin banyak orang di komunitas lokal mereka yang menderita kesendirian dan isolasi. Dan pada saat yang sama, semakin banyak tetangga mereka, khususnya keluarga migran yang baru tiba, yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kotak Ide memenuhi kebutuhan pada beberapa tingkatan.

Dimensi ekonomi – kelompok ini membuat barang-barang kerajinan tangan dan menjualnya, kemudian menggunakan keuntungannya untuk pinjaman mikro bagi keluarga lokal yang membutuhkan, dan membantu pencari suaka membayar visa mereka. Kelompok ini juga mendukung sebuah sekolah di Kamboja.

Dimensi ekologi – para perempuan dari The Box of Ideas menggunakan jeans daur ulang, karton susu, dan kemasan bekas lainnya untuk membuat sesuatu yang bermanfaat dan indah. Sekitar 70 persen bahan yang digunakan merupakan daur ulang, yang merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap ciptaan Tuhan.

Dimensi sosial – menjahit bersama adalah cara untuk membentuk hubungan yang lebih dalam, dan kelompok ini telah menjadi garis persahabatan dan dukungan bagi banyak anggotanya.

Dimensi spiritual – Prancis adalah masyarakat yang sangat sekuler, dan sulit bagi orang-orang untuk menemukan tempat di mana mereka merasa aman untuk berbagi pertanyaan tentang makna hakiki. Para wanita yang mengambil bagian dalam The Box of Ideas berada di tempat berbeda dalam perjalanan spiritual mereka. Ada yang merupakan pengikut Yesus yang berkomitmen, ada pula yang tidak. Namun jam kerja bersama memberikan ruang untuk membicarakan pertanyaan-pertanyaan terdalam dalam hidup.

Kebun Anggur Boise di Idaho, AS

Pendeta Tri Robinson merasa dia telah memendam kecintaannya terhadap ciptaan Tuhan dan menghindari memberitakannya selama bertahun-tahun. Pemicunya adalah putrinya yang sudah dewasa, yang tidak lagi sering datang ke gereja tetapi sangat peduli terhadap lingkungan; dia

¹⁶Beberapa orang Kristen mungkin merasa tidak nyaman dengan kata ‘Ibu Pertiwi’. Jocabed Solano menggunakan istilah ini, seperti halnya banyak komunitas adat di seluruh dunia, karena itulah budayanya berbicara tentang ciptaan Tuhan. Ada sejarah Kristen yang panjang mengenai bahasa seperti itu. Fransiskus dari Assisi berbicara tentang Saudara Matahari, Saudara Bulan, dan Ibu Pertiwi. Alkitab juga menggunakan bahasa relasional untuk berbicara tentang bumi: ciptaan mengerang, bumi berkabung, pohon-pohon bersukacita. Bahasa ini tidak berarti bahwa bumi adalah makhluk hidup, melainkan bahwa Tuhan telah menciptakan kita untuk hidup dalam hubungan timbal balik yang erat dengan alam.

menantanginya tentang hal itu saat makan di suatu hari. Tri tahu bahwa berkhotbah tentang kepedulian terhadap ciptaan bisa jadi sulit dan memecah-belah karena begitu banyak kaum evangelis AS yang tidak mempercayai aktivis lingkungan hidup dan mungkin akan meninggalkan gereja yang telah ia bangun dengan susah payah. Namun, dia tidak bisa berhenti menuliskan khotbah itu di kepalanya, memikirkan semua ayat Alkitab yang berbicara kepadanya – dan juga suara putrinya.

Mengenakan sepatu bot koboi dan celana jeans seperti biasa, Tri bercerita bagaimana khotbah yang menegangkan itu diterima. “Saya melihat seseorang berdiri dan mulai bertepuk tangan, lalu selusin lagi dan selusin lagi sampai semua orang yang saya lihat di ruangan itu berdiri dan hanya bertepuk tangan. Dan saya melihat pada saat itu bahwa saya baru saja menyampaikan pesan yang sudah lama ingin mereka dengar. Saya melihat air mata di mata mereka. Saya merasakan emosi saya meningkat. Hal ini jarang terjadi pada saya di gereja, begitu pula dengan tepuk tangan meriah. Aku lega. Saya kagum. Air mataku keluar begitu saja.”

“Momentum sejak pagi itu terus berlanjut. Pesannya terus berlanjut. Kami membagi menjadi beberapa tim, dan kami memiliki pekerjaan untuk semua orang. Mereka bersemangat – bukan hanya karena saya telah menjadikan diri sebagai aktivis lingkungan hidup Kristen, karena mereka bisa bermain.”

“Orang-orang dari komunitas mendengar tentang pekerjaan baru kami, dan gereja kami bertumbuh. Dua puluh tahun kemudian, saya masih menjadi orang yang terkenal akan hal ini, dan saya tidak tahu mengapa, karena saya tahu kini ada banyak orang lain yang membawa obor, namun tidak sebanyak yang anda bayangkan.”¹⁷

Gereja Baptis Coqueiral menjalankan mandatnya untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang secara harfiah.

Setiap tahun, Sungai Tejiþiþ yang tersumbat sampah plastik mengalir melalui bagian Recife di timur laut Brazil mengalami banjir. Ketika air banjir mencapai tingkat yang berbahaya, Brigade Banjir terlatih dari gereja naik ke perahu mereka dan mencari orang-orang yang hidupnya dalam bahaya. Pada Mei 2022, Brigade Banjir menyelamatkan 420 orang dari rumah mereka. Pastor José Marcos dan timnya juga melindungi 80 orang di lantai atas gereja, meski lantai dasar terendam banjir. Pada hari-hari berikutnya, mereka membantu 2.000 keluarga yang kehilangan hampir segalanya akibat banjir, dengan menyediakan makanan, pakaian, bahan pembersih, tempat tidur dan kasur. “Tidak diragukan lagi, jika bukan karena gereja, kita akan mengalami lebih banyak kematian lagi,” kata Pastor José.

Tersumbatnya Sungai Tejiþiþ merupakan gejala kemiskinan dan perencanaan kota yang buruk, yang berarti masyarakat membangun rumah di dekat sungai karena tidak ada tempat lain untuk dituju. Tidak ada tempat pembuangan sampah, dan masyarakat tidak punya tempat untuk membuang sampah mereka: sungai adalah tempat pembuangan sampah dan tersumbat oleh plastik, sehingga ketika hujan datang, tepiannya segera jebol.

Gereja Baptis Coqueiral telah bergabung dengan gereja-gereja lokal lainnya dalam kampanye ‘Sungai Bersih, Kota Sehat’ dengan mengajukan petisi kepada pejabat kota dan daftar gagasan masyarakat untuk perbaikan. Mereka telah mencapai beberapa keberhasilan: pihak berwenang telah

¹⁷ Contoh dari kaum evangelis awal ini termasuk William Wilberforce, Lord Shaftesbury dan anggota lain dari apa yang dikenal sebagai ‘Sekte Clapham’. Penulis himne Isaac Watts dan ‘bapak gerakan misionaris modern’ William Carey juga berbagi pandangan terpadu tentang misi.

memulai program pembersihan dan pengerukan sungai dan mulai membuat taman untuk menyerap air banjir dengan aman. ‘Sungai Bersih, Kota Sehat’ juga bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk membantu mereka memahami perlunya melindungi lingkungan dan tanggung jawab mereka untuk menjaga sungai juga. Anggota gereja dan masyarakat telah membersihkan sungai itu sendiri – dan pembuangan sampah telah berkurang. Pendeta José bertekad bahwa suatu hari nanti dia akan bisa memancing di Sungai Tejiptó, seperti yang dilakukan generasi sebelumnya.¹⁸

Kesimpulan

Sekarang terserah anda! Buku kecil ini telah membahas beberapa masalah besar yang kita hadapi secara global saat ini, dan bagaimana Injil menyikapinya. Panggilan kita sebagai orang Kristen bukanlah menunggu Tuhan datang dan menyelamatkan kita dari planet yang sedang sekarat, melainkan mengupayakan Kerajaan Allah di bumi seperti di surga. Bayangkan saja jika jutaan gereja lokal di seluruh dunia mulai berdoa dan bertindak bagi Kerajaan Allah dalam konteks lokal dan nasional. Mengapa anda tidak memulai dari tempat anda sekarang... dan beri tahu kami bagaimana kelanjutannya?

Siapa yang memproduksi buklet ini

Penulis utamanya adalah Pendeta Dr Dave Bookless, Direktur Teologi untuk A Rocha International, Katalis untuk Kepedulian Penciptaan untuk Gerakan Lausanne, dan Anggota Dewan untuk Renew Our World.

Banyak orang lain dari seluruh gerakan yang berkontribusi. Terima kasih banyak kepada: Tsion Alemseged (Ethiopia), Maria Andrade (Ekuador), Raquel Arouqa (Brasil), Ramesh Babu (India), Matthias Boehning (Jerman), Jessica Bwali (Zambia), Rachel Carnegie (Inggris), Paul Cook (Inggris), Paul Flavel (Australia), Martin Kapenda (Zambia), Joel Kelling (Inggris & Yordania), Jo Knight (Australia), Ewi Lamma (Kamerun), Christine MacMillan (Kanada), Rachel Mander (Inggris), Lynne Marian (AS), Rachel Mash (Afrika Selatan), Ben Niblett (Inggris), Chalwe Nyirenda (Zambia), Joylin Niruba (India), Dibankap Benvictor Ojongmanyinkongho (Kamerun), Ben Osawe (Nigeria), Promise Salawu (Nigeria), Rolando Pérez Vela (Peru), Elizabeth Perry (Inggris), Kuki Rokhum (India), Jocabed Solano (Panama), dan Emma Wyndham Chalmers (Australia), dan kepada masing-masing kontributor cerita kami.

Renew Our World adalah gerakan global umat Kristiani untuk dunia yang adil dan berkelanjutan.

Kami memiliki ekspresi nasional di 21 negara, di setiap benua. Anggotanya meliputi A Rocha Ghana, A Rocha International, Abundant Africa, ACET Nigeria, Anglican Alliance, DAI Kamerun, EFICOR, Eco Brixs, Integra, Malawi Creation Care Network, Micah Belanda, Micah Zambia, Paz y Esperanza Colombia, Paz y Esperanza Perú, Tearfund, Tearfund Australia, Tearfund Kanada, Tearfund Irlandia, Tearfund Belanda, Tearfund New Z

Anda dapat bergabung dengan Renew Our World sebagai organisasi atau menerima email kami sebagai individu. Cari tahu lebih lanjut di www.renewourworld.net atau di media sosial kami.

¹⁸<https://www.tearfund.org/stories/2023/06/ethiopia-hunger-crisis-when-the-last-animal-is-gone>